



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN KEPUASAN HIDUP LANSIA DINI YANG
TINGGAL BERSAMA ANAK, MANDIRI, DAN DI PANTI
WERDHA**

*(The Differences of Life Satisfaction Among Young Elderly Who
Live With Their Children, Independent, and Who Stay in Nursing
Home)*

SKRIPSI

NOVIE INDRIANI

0806345303

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN KEPUASAN HIDUP LANSIA DINI YANG TINGGAL
BERSAMA ANAK, MANDIRI, DAN DI PANTI WERDHA**

*(The Differences of Life Satisfaction Among Young Elderly Who Live With
Their Children, Independent, and Who Stay in Nursing Home)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

NOVIE INDRIANI

0806345303

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Novie Indriani

NPM : 08063456303

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Novie Indriani
NPM : 0806345303
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang
Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti
Werdha

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Julia Suleeman, M.A., M. A., Ph.D
NIP. 195507021980032001

(Julia Suleeman)

Penguji 1 : Dra. Surastuti H. Nurdadi, M.Si
NIP. 195209211976032001

(Surastuti H. Nurdadi)

Penguji 2 : Dra. Ratna Djuwita Dipl. Psych.
NIP. 195902041985032006

(Ratna Djuwita)

Ditetapkan di : Depok, Jawa Barat
Tanggal : 6 Juli 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Studi Sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan)

(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer)

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Rasa terima kasih juga tidak luput saya haturkan kepada orang-orang yang telah membantu saya selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya dan adik saya, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.
2. Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D selaku pembimbing skripsi saya yang membuat saya termotivasi dalam pengerjaan skripsi ini dan membuat keajaiban ini menjadi nyata. Tanpa dukungan dan bantuan dari Bu Julia, ini semua tidak akan terwujud.
3. Pembimbing Akademis saya, Mba Mita Aswanti, atas masukan-masukan dan sarannya selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
4. Ibu Dini P. Daengsari dan Ibu Frieda Mangunsong atas didikan, saran, dan pelajaran yang berharga berkaitan dengan pengerjaan skripsi ini.
5. Karyawan subbag akad yang membantu pembuatan surat-surat selama pengambilan data dan membantu mempermudah peneliti dalam birokrasi yang berkaitan dengan penyerahan skripsi. Terima kasih juga kepada karyawan perpustakaan Fakultas Psikologi UI yang setiap saat melayani dengan baik kebutuhan peneliti.
6. Eyang-eyang responden di dalam penelitian ini. Terima kasih atas bantuan eyang, berkat bantuan eyang, saya bisa menjadi sarjana. Terima kasih juga kepada Pak Abas dan petugas Panti Werdha Karya Bhakti Ria Pembangunan atas bantuan dan kemudahan saat pengambilan data di panti.
7. Terima kasih kepada Bude Wawuk yang membantu saya dalam mencari responden untuk penelitian ini. Tanpa bantuan bude, ini semua tidak akan terwujud.
8. Teman-teman saya, Pipit, Bianca, Dina, Dixie, Noe, Yunda, Didit, Akbar, Abay, atas pundak, dukungan, dan semangatnya baik suka maupun duka. Terima kasih atas pertemanan yang berharga dan hari-hari yang penuh tawa canda.

9. Terima kasih juga teman-teman saya dari masih menjadi maba hingga lulus menjadi sarjana: Rifa, Pepi, Icha, Ratih, Ria. Kalian akan selalu jadi teman-teman favorit saya. Terima kasih atas kebaikan, kesabaran, dan pertemanan kalian yang begitu tulus.
10. Dara, Arin, Angel, Uta, Lunardi, Thifa, Edoy, atas semangat dan dukungan bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu.
11. Nikki dan Breda, teman 'disko' yang selalu setia mengajak begadang skripsian bersama dan terima kasih atas bantuan yang tidak ternilai di dalam pengerjaan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk Bimo, terima kasih sudah menjadi teman dan pendengar yang baik. Terima kasih juga atas saran, masukan, dan pelajaran yang berharga.
13. Flocha, Mele, Indah, teman-teman skripsian bareng, dan teman-teman psikomplit lainnya. Terima kasih atas empat tahun kebersamaan yang bermakna. Semoga kita semua sukses di masa depan. Amin.
14. Niken, Mizan, Ari, Julian, Tri, Orin, Nindi, teman-teman SMA yang juga selalu memberikan saya semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini telah dibuat dengan sebaik-baiknya, semaksimal mungkin kemampuan saya namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Saya berhadap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi para pembaca. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi eivonovie@gmail.com.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih sekali lagi kepada Allah SWT dan orang-orang yang telah membantu saya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian.

Depok, 6 Juli 2012

Novie Indriani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novie
NPM : 0806345303
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha.”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2012
Yang menyatakan



(Novie Indriani)
NPM : 0806345303

ABSTRAK

Nama : Novie Indriani
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada lansia dini yang tinggal bersama anak, lansia dini yang tinggal sendiri atau bersama pasangan (mandiri), dan lansia dini yang tinggal di panti werdha. Pengukuran kepuasan hidup menggunakan alat ukur *Life Satisfaction index A* (Neugarten, et.al, 1961). Partisipan berjumlah 45 orang lansia dini yang memiliki karakteristik usia 65-74 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia dini yang tinggal mandiri, lansia dini yang tinggal bersama anak, dan lansia dini yang tinggal di panti werdha ($F=3,371$ $P=0.044$, signifikan pada L.o.S 0.05). Selain itu hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat juga perbedaan kepuasan hidup di antara kedua jenis kelamin dalam penelitian ini dengan signifikansi ($P=0,013$ pada L.o.S 0.05).

Kata Kunci:

Kepuasan Hidup, Lansia, Tempat Tinggal, Bersama Anak, Mandiri, Panti Werdha, Jenis Kelamin.

ABSTRACT

Name : Novie Indriani
Program of Study : Psychology
Title : The Differences of Life Satisfaction Among Young Elderly Who Live With Their Children, Independent, and Who Stay in Nursing Home.

This research was conducted to gain insight about life satisfaction among young elderly who live with their children, young elderly who live alone or with his/her spouse (live independent), and young elderly who stay in nursing home. Life satisfaction in this research was measured using an instrument named Life Satisfaction index A (Neugarten, et.al, 1961). The participants of this research are 45 young elderly who have characteristic of 65-74 years. The main results of this research indicates that there are significant differences in life satisfaction among young elderly who live with their children, young elderly who live independent, and young elderly who stay in nursing home ($F=3,371$; $p = 0.044$ significant at L.o.S 0.05). Addition results show that there are also differences in life satisfaction between the sexes in this study with significance ($p=0.013$ at L.o.S 0.05).

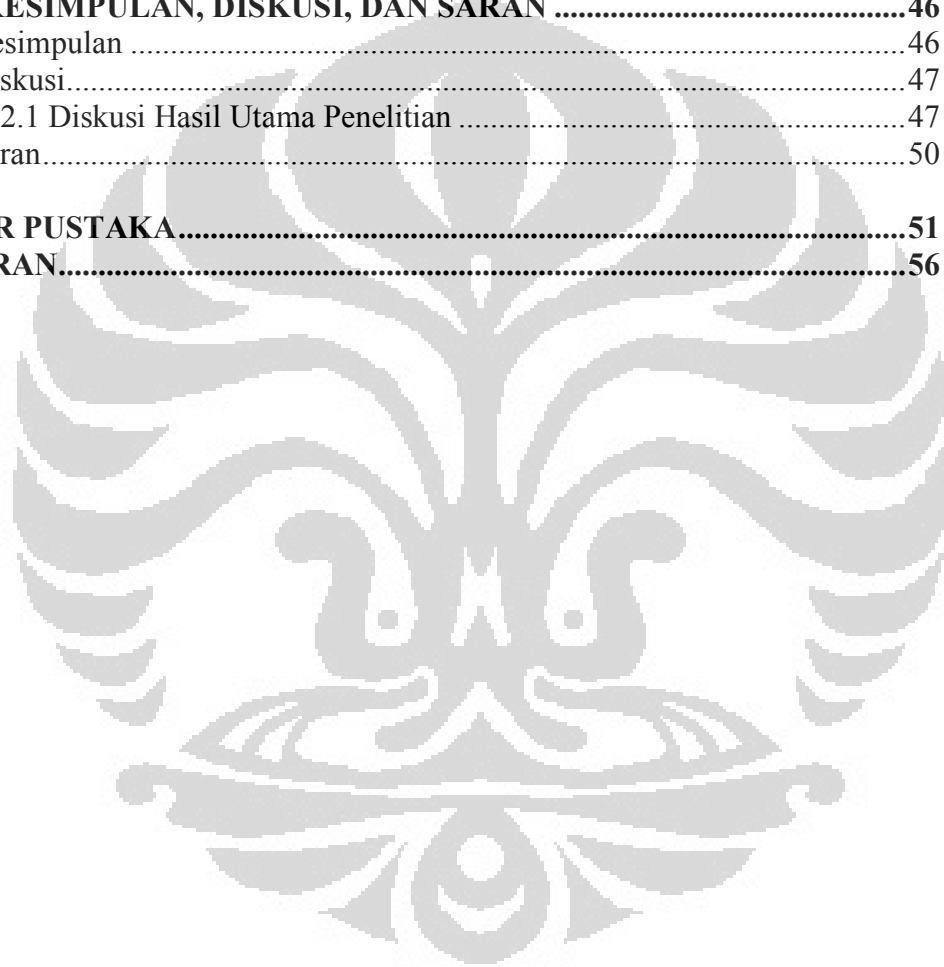
Keyword:

Life Satisfaction, Older Adults, Living Arrangements, Live With Their Children, Live Independent, Live in Nursing Home, Gender.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
.....	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika penulisan.....	5
BAB 2 LANDASAN TEORI	6
2.1 Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	6
2.1.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Hidup	7
2.1.2 Komponen Kepuasan Hidup	12
2.2 Lanjut Usia (Lansia).....	14
2.2.1 Klasifikasi Lanjut Usia	15
2.2.2 Perubahan-perubahan yang Terjadi Pada Lansia.....	15
2.2.2.1 Perubahan Fisik	15
2.2.2.2 Perubahan Sosial	17
2.2.2.3 Perubahan Psikologis	19
2.3 Tugas Perkembangan Lansia.....	20
2.4 Pemilihan Tempat Tinggal (<i>Living Arrangements</i>)	22
2.5 Dinamika Pemilihan Tempat Tinggal dan Kepuasan Hidup Pada Lansia ..	24
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Masalah Penelitian	27
3.2 Variabel Penelitian	27
3.2.1 Variabel Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	27
3.2.2 Variabel Pemilihan Tempat Tinggal (<i>Living Arrangements</i>).....	28
3.3 Tipe dan Desain Penelitian.....	28
3.4 Responden Penelitian	29
3.5 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	30
3.6 Jumlah Sampel Penelitian	30
3.7 Instrumen Penelitian.....	30
3.8 Teknik Skoring.....	32
3.9 Aspek Demografis.....	32

3.10	Prosedur Penelitian.....	32
3.10.1	Tahap Persiapan	33
3.10.2	Tahap Pelaksanaan Penelitian	33
3.10.3	Tahap Pembuatan Norma.....	34
3.11	Tahap Pengolahan Data.....	35
BAB 4	HASIL DAN INTERPRETASI HASIL.....	36
4.1	Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian	36
4.2	Gambaran Umum Responden Penelitian	37
4.3	Hasil Utama Penelitian.....	41
4.3.1	Gambaran Umum Hasil Penelitian	41
BAB 5	KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	46
5.1	Kesimpulan	46
5.2	Diskusi.....	47
5.2.1	Diskusi Hasil Utama Penelitian	47
5.3	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....		51
LAMPIRAN.....		56



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1.1 Ringkasan Penelitian Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Hidup	7
Tabel 3.7.1 Rincian Sebaran Item-item Alat Ukur Kepuasan Hidup	31
Tabel 4.2.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status Pernikahan, dan Tingkat Pendidikan	38
Tabel 4.2.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Suku.....	39
Tabel 4.2.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Agama	40
Tabel 4.2.4 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran.....	40
Tabel 4.3.1.1 Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha	41
Tabel 4.3.1.2 Perbandingan Signifikansi Kepuasan Hidup Antar Kelompok Responden dengan Menggunakan <i>Independent Sample t-Test</i>	42
Tabel 4.3.1.3 Perbandingan Signifikansi per Komponen dari Tiga Kelompok Responden.....	42
Tabel 4.3.1.4 Perbedaan Komponen <i>Zest Vs. Apathy</i> di antara Ketiga Kelompok Responden.....	43
Tabel 4.3.1.5 Perbedaan Komponen <i>Resolution and Fortitude</i> di antara Ketiga Kelompok Responden	43
Tabel 4.3.1.6 Perbedaan Komponen <i>Congruence between Desired and Achieved Goals</i> di antara Ketiga Kelompok Responden	44
Tabel 4.3.1.7 Perbedaan Komponen <i>Mood Tone</i> di antara Ketiga Kelompok Responden.....	44
Tabel 4.3.1.8 Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 4.3.1.9 Norma	45

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Utama Penelitian).....	57
LAMPIRAN B (Kuesioner <i>Field</i>).....	70



Bab 1

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Berita dari republika.co.id (2011) memperlihatkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2007 hingga 2010 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah lansia yang semakin pesat di antaranya disebabkan oleh perkembangan ilmu kesehatan dan peningkatan ekonomi (Ji-Young, Kyungeh, O'Connor, & Wexler, 2008). Pada tahun 2007, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 19 juta orang. Kemudian pada akhir tahun 2010, jumlah ini semakin meningkat menjadi 23 juta orang atau sekitar 10 persen dari jumlah total penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2020 diprediksi bahwa jumlah lansia akan meningkat dua kali lipat dari tahun 2010. Berita terbaru dari republika.co.id pada bulan Mei 2012 (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/05/30/m4tiuu-wah-lansia-indonesia-masuk-lima-besar-dunia>) mengungkapkan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat lima besar negara di dunia yang memiliki lansia terbanyak.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan lansia banyak menyinggung mengenai kepuasan hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. George (1981, dalam Krause, 2004), mendefinisikan kepuasan hidup sebagai penilaian kognitif dari kesesuaian antara tujuan yang diinginkan dalam hidup dan hasil nyata yang didapatkan. Hal ini berarti bahwa kepuasan hidup merupakan ringkasan penilaian dari tujuan dan hasil yang mencakup perjalanan sepanjang hidup. Meskipun evaluasi tersebut dibuat sepanjang perjalanan kehidupan, evaluasi tersebut dapat menjadi sangat penting dalam kehidupan akhir individu. Kepuasan hidup bersifat sangat subyektif, tergantung pada bagaimana individu memandang hidupnya sendiri. Hal tersebut menurut Bee (1997) juga terkait dengan perasaan sejahtera secara personal dan merupakan hal penting bagi *successful aging*. *Successful aging*

adalah sebuah proses pengembangan dan pemeliharaan kontrol diri sepanjang perjalanan hidup, yang dicapai melalui penyesuaian diri terhadap tujuan untuk mencapai keberhasilan dan penyesuaian diri terhadap kegagalan (Schulz & Heckhausen, 1996). Lebih lanjut, Turner & Helms (1995) mengungkapkan bahwa masa lansia merupakan masa kritis penilaian diri, yang mana masa tersebut merupakan waktu untuk mengevaluasi kembali semua kesuksesan dan kegagalan yang telah dirasakan. Selain mengevaluasi masa lalu dan menjalani masa kininya, lansia juga dihadapkan untuk mempersiapkan masa depannya.

Menurut Bee (1997), kepuasan hidup dipengaruhi oleh faktor demografi dan kualitas personal. Salah satu faktor demografi yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah *living arrangements* (pemilihan tempat tinggal). Pemilihan tempat tinggal adalah pemilihan mengenai dimana dan dengan siapa seseorang tinggal (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Pemilihan tempat tinggal merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh lansia yang berkaitan dengan aspek psikososialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fine-Davis & Meehan (1982, dalam Rioux & Werner, 2011) menunjukkan bahwa lansia lebih memiliki kepuasan yang tinggi terhadap tempat tinggalnya dibandingkan dengan generasi muda. Kepuasan hidup dirasakan lebih tinggi dikarenakan lansia sehari-harinya lebih sering melakukan aktivitas di tempat tinggalnya dibandingkan dengan generasi muda. Penelitian sebelumnya oleh Chen (2001) juga menemukan bahwa variabel demografis seperti penurunan pendapatan, pengaturan tempat tinggal, dan tingkat partisipasi lansia juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup lansia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ji-Young et.al., (2008) terhadap lansia wanita yang berada di Korea mengungkapkan bahwa pengaturan tempat tinggal secara signifikan mempengaruhi kepuasan hidup, *self-esteem*, dan persepsi terhadap status kesehatan lansia.

Penelitian Ji-Young dilakukan pada 121 lansia wanita yang berumur 65 tahun hingga 89 tahun. Penelitian mengenai kepuasan hidup dan pemilihan tempat ini membedakan responden penelitiannya berdasarkan: lansia wanita yang tinggal sendiri, lansia wanita yang tinggal dengan anak perempuannya yang sudah menikah, lansia wanita yang tinggal dengan anaknya yang belum atau tidak menikah, dan

lansia waita yang tinggal dengan suaminya. Lebih rinci, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa lansia wanita yang hidup dengan anak laki-laknya yang menikah atau yang tinggal dengan suaminya, memiliki kepuasan hidup dan self-esteem yang tinggi serta mempersepsikan diri mereka lebih sehat dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka. Dari penelitian Ji-Young, et.al., dapat disimpulkan bahwa dengan siapa lansia tinggal memiliki efek yang signifikan terhadap kepuasan hidup, self-esteem, dan persepsi status kesehatan mereka.

Penelitian mengenai pengaruh pemilihan tempat tinggal terhadap kepuasan hidup lansia belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan kesejahteraan lansia antara lain membahas mengenai *psychological well-being* lansia. Salah satu penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Soraya (2007) mengenai perbandingan *psychological well-being* lanjut usia yang tinggal di panti werdha, rumah anak, dan rumah sendiri. Hasil penelitian Soraya menemukan bahwa terdapat perbedaan *psychological well-being* di antara ketiga kelompok responden. Dari tiga kelompok yang diteliti, lansia yang tinggal di rumah sendiri memiliki *psychological well-being* yang paling baik dibandingkan dengan dua kelompok responden lansia lainnya. Penelitian sebelumnya pada tahun 2006 mengenai *psychological well-being* lansia di panti werdha oleh Ningiassari, menunjukkan hal yang sebaliknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lansia di panti werdha tetap memiliki *psychological well-being* yang baik meskipun mereka tinggal di panti werdha.

Dari penelitian rintisan tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melihat gambaran kesejahteraan lansia namun dari sisi yang berbeda yaitu kepuasan hidup. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan hidup pada lansia dilihat berdasarkan pada dimana dan dengan siapa lansia tinggal. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori mengenai kepuasan hidup lansia. Selain itu, dikaitkan dengan kecenderungan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai pemilihan tempat terbaik yang dapat membantu lansia mencapai kepuasan terhadap hidupnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Ji-Young, et.al., (2008). Namun, peneliti hanya melakukan penelitian terhadap satu kelompok kohort saja, yaitu lansia pada kohort lansia dini. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009), lansia yang berada pada kohort lansia dini masih aktif dan masih bisa diajak berkomunikasi dengan baik sehingga dalam pengambilan data akan lebih efektif. Selain itu, sebagai penelitian rintisan, peneliti ingin melihat bagaimana kepuasan hidup lansia dini sehingga jika nanti hasil penelitian menyatakan bahwa lansia Indonesia tidak puas terhadap hidupnya dapat dilakukan intervensi dini untuk meningkatkan kepuasan hidupnya. Hal yang berbeda pula antara penelitian ini dengan penelitian Ji-Young adalah penelitian ini juga mengambil sampel lansia di panti werdha sedangkan penelitian Ji-Young hanya pada sampel yang tinggal di rumah.

1.2 Masalah Penelitian

Jika dilihat dari latar belakang penelitian, maka masalah utama yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kepuasan hidup lansia dini yang tinggal di rumah sendiri, lansia dini yang tinggal di rumah anak, dan lansia dini yang tinggal di panti werdha?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada lansia dini yang tinggal di rumah sendiri, lansia dini yang tinggal di rumah anak, dan lansia dini yang tinggal di panti werdha.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan khususnya, mengenai gambaran kepuasan hidup pada lansia dini yang berbeda tempat tinggal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penelitian mengenai *living arrangements* yang merupakan salah satu faktor yang terkait dengan kepuasan hidup pada lansia dan untuk intervensi peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup

lansia. Manfaat lain dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai pemilihan tempat terbaik yang dapat membantu lansia mencapai kepuasan terhadap hidupnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab. Bab selanjutnya yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Bab 2 merupakan landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai lanjut usia, kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan *living arrangements*.

Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah penelitian, hipotesis, variabel penelitian, tipe penelitian, responden, alat ukur, instrumen, prosedur penelitian, dan metode analisis hasil.

Bab 4 merupakan bagian hasil dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari responden dan hasil penelitian beserta interpretasi dari temuan yang didapatkan.

Bab 5 merupakan bagian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, dan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

Bab 2

Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teoritis yang terkait dengan variabel dalam penelitian yang dilakukan, meliputi pembahasan mengenai kepuasan hidup (*life satisfaction*), lanjut usia, *living arrangements*, serta dinamika pemilihan tempat tinggal dan kepuasan hidup pada lansia.

2.1 Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup biasanya dikonseptualisasikan sebagai hasil akhir dari evaluasi situasi kehidupan seseorang relatif pada beberapa referensi standar manusia (George, 1979, dalam Usui et.al, 1985). Referensi standar manusia yang dimaksud adalah nilai dan norma budaya yang biasanya dianut secara universal oleh semua orang, misalnya kesuksesan di bidang akademis atau pekerjaan. Referensi standar yang dianut juga bisa berbeda pada tiap individu tergantung dari nilai dan norma budaya yang dianutnya. Pavot & Diener (1993) juga mendefinisikan kepuasan hidup hampir serupa dengan George, yaitu kepuasan hidup adalah penilaian kognitif oleh individu secara sadar terhadap kehidupannya dimana kriteria penilaian ditetapkan oleh individu tersebut. Selain itu menurut Bee (1997), kepuasan hidup adalah kepuasan terhadap kehidupan secara menyeluruh yang sifatnya sangat subyektif berdasar pada bagaimana individu memandang hidupnya sendiri. Hal tersebut terkait dengan perasaan sejahtera secara personal dan merupakan hal penting bagi *successful aging*.

Dalam literatur lain, Ardel (1997) mengungkapkan bahwa, kepuasan hidup dioperasionalkan sebagai perasaan puas dan kurangnya perasaan tidak puas pada semua area kehidupan individu. Selain itu menurut Ardel, kepuasan hidup juga adalah keselarasan terhadap tujuan yang diinginkan dengan tujuan yang dicapai.

George (1981, dalam Krause 2004), memandang bahwa kepuasan hidup merupakan ringkasan penilaian dari tujuan dan hasil yang mencakup perjalanan sepanjang hidup. Evaluasi tersebut dibuat sepanjang perjalanan kehidupan dan dapat menjadi sangat penting dalam kehidupan akhir individu karena ari evaluasi tersebut individu dapat lebih memaknai hidupnya hingga nanti ia tutup usia.

Dari berbagai definisi kepuasan hidup di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup adalah penilaian kognitif individu mengenai kepuasannya terhadap kehidupannya secara menyeluruh, terhadap tujuan yang diinginkan dan tujuan yang telah dicapai, secara sadar, bersifat subyektif, berdasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh individu tersebut.

2.1.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Hidup

Tabel 2.1.1.1 Ringkasan Penelitian Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Hidup

<i>Penelitian</i>	<i>Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Hidup</i>
<i>Eunkook & Suh (1998)</i>	<i>Budaya</i>
<i>Ferring (2004), Palmore & Kivett (1977), Diener & Fujita (1995)</i>	<i>Gender</i>
<i>Diener & Suh (1998), Chen (2001), Palmore & Kivett (1977)</i>	<i>Usia</i>
<i>(Dalam Sousa & Lybormirsky, 2001)</i>	<i>Hubungan Sosial</i>
<i>(Dalam Sousa & Lybormirsky, 2001)</i>	<i>Pendidikan</i>
<i>(Dalam Sousa & Lybormirsky, 2001)</i>	<i>Pekerjaan</i>
<i>(Dalam Sousa & Lybormirsky, 2001)</i>	<i>Pendapatan</i>
<i>Sok (2010)</i>	<i>Depresi</i>
<i>George, Tsitsianis, Yin (2009)</i>	<i>Nilai-nilai Pribadi yang Dianut</i>
<i>Brackbill & Kitch (1991), Ji-Young, et.al (2008)</i>	<i>Pemilihan Tempat Tinggal</i>

Sousa & Lybormirsky (2001) mengatakan bahwa faktor kepribadian dan demografis dapat memengaruhi penilaian kepuasan hidup. Beberapa faktor kepribadian yang dapat memengaruhi seperti resiliensi, asertivitas, empati, *locus of*

control internal, ekstrasversi, dan keterbukaan terhadap berbagai pengalaman. Sementara itu faktor demografis yang dapat memengaruhi kepuasan hidup seperti budaya, gender, usia, hubungan sosial, pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan (Sousa & Lybormirsky, 2001). Terdapat juga faktor internal dan eksternal lainnya seperti nilai-nilai pribadi yang dianut, depresi, dan pemilihan tempat tinggal.

Dilihat dari faktor budaya, dikatakan bahwa lansia di negara dengan budaya individualisme memiliki kepuasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia di negara yang memiliki budaya kolektivisme (Sousa & Lybormirsky, 2001). Dalam hal penilaian kepuasan hidup pun berbeda antara budaya individualisme dengan kolektivisme. Penelitian Eunkook & Suh (1998, dalam Sousa & Lybormirsky, 2001) menemukan bahwa individu dengan budaya kolektivisme cenderung menilai kepuasan hidupnya berdasarkan pada norma-norma budaya, seperti ‘apakah saya diharapkan puas?’. Sedangkan individu dengan budaya individualisme cenderung menilai kepuasan hidupnya berdasarkan pada pengalaman emosional, seperti ‘apakah saya sering merasa bahagia dan puas?’. Selain itu ditemukan bahwa wanita yang tinggal di budaya patrialis memiliki kepuasan hidup yang kurang dibandingkan dengan wanita yang tinggal dengan budaya egalitarian. Hal itu mungkin dikarenakan individu yang tinggal dengan budaya egalitarian lebih dapat melakukan banyak hal dibandingkan dengan individu yang tinggal dengan budaya patrialis yang memegang teguh nilai dan norma yang mungkin saja berbenturan dengan beberapa hal, sehingga individu yang tinggal di budaya egalitarian cenderung lebih puas terhadap hidupnya.

Dari faktor gender, terdapat pro dan kontra mengenai apakah gender mempengaruhi kepuasan hidup. Ada penelitian yang menemukan bahwa terdapat perbedaan kepuasan hidup antara pria dan wanita namun ada pula penelitian yang tidak menemukan perbedaan kepuasan hidup keduanya. Ferring, et.al., (2004, dalam Melendez, et.al., 2009) menemukan bahwa kepuasan hidup pria lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan hidup wanita. Sedangkan penelitian Palmore & Kivett (1977) sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup antara

pria dengan wanita. Diener & Fujita (1995, dalam Sousa & Lybomirsky, 2001) menemukan bahwa keluarga, teman, dan akses pelayanan sosial lebih menjadi prediktor kepuasan hidup bagi wanita. Sedangkan bagi pria, prediktor kepuasan hidup yang lebih relevan seperti tujuan hidup personal.

Dari faktor usia, terdapat juga perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Diener & Suh (1998, dalam Sousa & Lybormirsky, 2001) menunjukkan bahwa kepuasan hidup secara umum stabil sepanjang hidup dan hanya terjadi peningkatan sedikit antara usia 20 dan 80 tahun. Namun dalam penelitian lain di Taiwan (Chen, 2001), terdapat hubungan negatif antara kepuasan hidup dengan usia. Artinya, semakin bertambahnya usia, maka kepuasan hidup akan semakin berkurang. Dalam penelitian Palmore & Kivett (1977), tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepuasan hidup.

Dilihat dari hubungan sosial, tingkat hubungan sosial berhubungan positif dengan tingkat kepuasan hidup. Semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan individu, maka semakin baik pula kepuasan hidupnya. Dalam konteks perkawinan, penelitian Ed Diener, et.al, (2000, dalam Sousa & Lybormirsky, 2001) menunjukkan bahwa wanita yang menikah memiliki kepuasan hidup yang hampir sama dengan pria yang menikah. Meskipun begitu, pria yang menikah dilaporkan memiliki afek yang lebih positif jika dibandingkan dengan wanita yang menikah. Pria cenderung lebih mendapatkan keuntungan dari perkawinan dibandingkan dengan wanita. Hal itu mungkin disebabkan karena suami menjadi tergantung pada dukungan sosial dari istrinya. Dalam penelitian Ed Diener tersebut juga ditemukan bahwa responden yang melakukan kohabitasi, terutama mereka yang berbudaya kolektifisme, memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang menikah.

Dilihat dari tingkat pendidikan, terdapat korelasi yang lemah antara pendidikan dan kepuasan hidup. Bahkan jika pendapatan dan pekerjaan dikontrol, korelasi antara pendidikan dan kepuasan hidup menjadi tidak ada. Hal tersebut mungkin berkaitan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan berhubungan dengan

pendapatan yang lebih tinggi pula. Tingkat pendidikan juga terlihat berkorelasi dengan kepuasan hidup pada individu yang memiliki pendapatan yang rendah dan di negara-negara miskin. Hal tersebut mungkin dikarenakan individu miskin lebih menghargai pencapaian yang mereka dapatkan dalam hal pendidikan. Misalnya, jika seorang anak tinggal di daerah yang memiliki keterbatasan akses pendidikan lalu kemudian ia berhasil mendapatkan beasiswa, ia akan menghargai dan mengapresiasi pengalaman tersebut melebihi anak yang memiliki kemudahan akses pendidikan. Pendidikan juga memudahkan akses untuk mendapatkan kesempatan kerja dan pendapatan yang tinggi, yang mana dapat memengaruhi kepuasan hidup (Sousa & Lybormirsky, 2001).

Dalam hal pekerjaan, individu yang tidak bekerja memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang masih bekerja. Jika disinggung lebih lanjut berkaitan dengan gender, pekerjaan lebih memiliki asosiasi yang tinggi terhadap kepuasan hidup pada pria dibandingkan dengan wanita. Hal itu mungkin disebabkan karena budaya yang dianut lebih menuntut pria untuk bekerja sedangkan pada wanita tidak terlalu dituntut untuk bekerja (Sousa & Lybormirsky, 2001).

Dari segi pendapatan, hubungan antara pendapatan dan kepuasan hidup tergolong rumit karena bisa saja individu yang memiliki pendapatan tinggi tidak puas terhadap hidupnya sedangkan individu yang memiliki pendapatan rendah puas terhadap hidupnya. Banyak faktor yang harus dikontrol untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dan kepuasan hidup. Secara umum individu yang memiliki pendapatan yang besar memiliki kepuasan hidup yang baik terkait dengan pemenuhan kebutuhannya. Selain itu, kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu negara juga dapat memengaruhi kepuasan hidup (Sousa & Lybormirsky, 2001).

Sok (2010) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan hidup para lansia di Korea antara lain persepsi status kesehatan, *self-esteem*, depresi, usia, dan pendapatan. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa depresi merupakan faktor yang paling memengaruhi kepuasan hidup. Depresi yang dimaksud

berkaitan dengan kematian pasangan yang menyebabkan responden kekurangan dukungan sosial dan sel-esteem menjadi rendah. Hal-hal tersebut kemudian berdampak pada kepuasan hidup responden.

Penelitian lainnya, Georgellis, Tsitsianis, & Yin (2009) menemukan bahwa nilai-nilai pribadi dan keyakinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian subjektif individu terhadap kesejahteraannya. Lebih khusus lagi, mereka menemukan bahwa kepercayaan akan pentingnya menghasilkan ide-ide baru dan kreatif, menghargai orang lain, dan mengikuti tradisi, memberikan efek positif yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Hal tersebut berkaitan dengan budaya Timur yang memegang tradisi-tradisi seperti, harus memiliki kesuksesan akademis sehingga ketika individu dapat menghasilkan ide-ide baru dan kreatif ia akan merasa puas. Atau ketika individu berhasil mengikuti tradisi seperti tinggal dengan bersama dengan anak sampai akhir hayat, ia akan merasa puas. Ia merasakan kepuasan karena telah berhasil melakukan pencapaian terhadap nilai dan norma budaya (tradisi) yang dianut.

Brackbill & Kitch (1991) menemukan bahwa lanjut usia yang tinggal dengan keluarga atau kerabat lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang tidak lagi tinggal dengan keluarga atau kerabatnya. Hasil lainnya, lansia yang tinggal sendiri lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti werdha. Dalam penelitian Kamo dan Zhou (1994) pada imigran Cina dan Jepang di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa banyak lansia yang mengharapkan anak-anak mereka yang sudah dewasa dan terkadang cucu mereka untuk tinggal bersama dengan mereka. Hal itu terjadi karena mereka memegang nilai budaya tradisional mereka. Walaupun begitu, terdapat juga imigran Cina dan Jepang yang berasimilasi dengan baik dengan budaya Amerika dan tinggal sendiri di masa tuanya.

Penelitian Chen (2001) menemukan bahwa variabel demografis seperti penurunan pendapatan, pemilihan tempat tinggal, dan tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan memiliki dampak yang besar terhadap kepuasan hidup lansia di Taiwan.

Pemilihan tempat tinggal secara signifikan dapat mempengaruhi kepuasan hidup lansia (Ji-Young et.al., 2008). Namun penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pengaturan tempat tinggal tidak konsisten memiliki hubungan dengan kepuasan hidup. (Johannesen, Petersen, & Avlund, 2004; K. A. Kim, 1998; Lowenstein & Katz, 2005; S. Y. Park & Choi, 1985, dalam Ji-Young et.al., 2008).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan hidup terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi kepuasan hidup antara lain seperti depresi dan nilai-nilai pribadi yang dianut. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi kepuasan hidup antara lain seperti budaya, gender, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan pemilihan tempat tinggal.

2.1.2 Komponen Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup telah lama dikonstruksikan sebagai variasi dalam studi kesejahteraan berdasarkan usia dan di kalangan lanjut usia (Mannell & Dupuis, 1996, dalam Lowenstein & Katz, 2005). Andrews and Withey (1976 dalam Lowenstein & Katz, 2005) mengatakan bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu komponen yang membentuk kesejahteraan subjektif. Menurut Diener, et.al., (1999, dalam Lowenstein & Katz, 2005) kesejahteraan subjektif terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif. Kepuasan hidup sebagai salah satu komponen kesejahteraan subjektif merupakan komponen kognitif. Terdapat lima komponen kepuasan hidup yang dikemukakan oleh Neugarten, Havighurst, dan Tobin, et.al., (1961) yaitu: *zest vs apathy*, *resolution vs fortitude*, *congruence between desired and achieved goals*, *positive self-concept*, dan *mood tone*. Komponen-komponen ini merupakan dasar dari alat ukur *Life Satisfaction Index A* dan *B*. Berikut penjelasan detail mengenai masing-masing komponen:

- a. *Zest vs apathy*: Komponen ini melihat antusiasme dari respon dan tingkat keinginterlibatan (*degree of ego-involvement*) individu dalam berbagai macam

aktivitas dan ide-ide, meskipun individu tidak melakukan aktivitas dengan orang lain (hanya melakukan aktivitas sendiri). Selain itu, individu yang memiliki skor tinggi dalam komponen ini, merasa bahwa ia mendapatkan kesenangan dari aktivitas yang dilakukannya setiap hari dan waktu terbaik menurutnya adalah saat ini (*now*). Individu yang memiliki skor yang rendah pada komponen ini, merasa bahwa hidupnya monoton dan hanya merupakan kegiatan rutin yang dijalani serta tidak bermakna. Ia tidak mendapatkan kesenangan dari apa yang dilakukannya dan terkadang lebih memilih menjauh dari aktivitas, benda, atau orang di sekitarnya.

- b. *Resolution vs fortitude*: Pada komponen ini, diharapkan individu sadar bahwa ia bertanggung jawab atas dirinya. Individu aktif dalam menjalani hidupnya dan tidak pasrah begitu saja namun bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya, serta tidak berpikir untuk mengakhiri hidupnya secara sengaja. Ia sadar bahwa banyak tantangan dalam hidup namun ia merasa bahwa ia bisa melewatinya. Individu merasa bahwa hidupnya bermakna dan tidak terelakkan, serta tidak takut menghadapi kematian. Individu memiliki ciri-ciri manusia yang memiliki integritas menurut teori tahap perkembangan ego Erikson "*integrity vs despair*". Individu yang memiliki skor rendah pada komponen ini, merasa bahwa hidupnya bertambah buruk atau tidak berubah. Ia selalu membicarakan kemalangan hidupnya yang ia ciptakan sendiri, menyalahkan dirinya (*intrapunitive*) dan ada pula yang menyalahkan keadaan di luar dirinya atas kemalangannya (*extrapunitive*).
- c. *Congruence between desired and achieved goals*: Individu yang memiliki skor tinggi pada komponen ini, merasa ia telah berhasil dalam mencapai tujuan-tujuannya. Apapun tujuan yang ia tetapkan. Individu berhasil mencapai apa yang ia anggap penting di dalam hidupnya. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah pada komponen ini, merasa bahwa ia banyak melewatkan kesempatan-kesempatan dalam hidupnya.
- d. *Positive self-concept*: Individu yang memiliki skor tinggi pada komponen ini, memiliki konsep diri yang baik mengenai fisiknya sebaik ia juga mengerti

atribut psikologis dan sosialnya. Individu melihat bahwa ia memiliki paling tidak satu kelebihan dalam suatu hal. Individu merasa bangga terhadap apa yang telah ia capai dalam hidupnya dan merasa pantas serta beruntung untuk mempunyai hal-hal positif yang ia punya. Individu mempunyai konsep diri yang positif dan merasa ia berharga. Individu yang mendapatkan skor rendah, merasa dirinya lemah, sakit, tua, tidak memiliki kompetensi. Individu merasa bahwa dirinya adalah mengganggu untuk orang lain dan orang lain menganggap rendah dirinya. Individu merasa tidak berharga, berguna, dan defensif.

- e. *Mood tone*: individu yang memiliki skor yang tinggi pada komponen ini, mempertahankan sikap dan mood yang ceria, bahagia, dan optimis dalam hidupnya. Individu mampu menikmati hidupnya dan mengekspresikannya secara spontan. Individu mempunyai afeksi yang positif terhadap orang lain dan hal-hal di sekitarnya. Individu yang mendapatkan skor rendah merupakan individu yang depresi, pesimis, merasa sedih dan sepi, merasa bahwa kehidupannya pahit dan getir, serta sering mengeluh dan merasakan kemarahan.

2.2 Lanjut Usia (Lansia)

Di dalam masyarakat, masa lanjut usia adalah masa kehidupan setelah usia enam puluh lima tahun (Craven, 1998). Definisi tersebut sama dengan UU nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia di Indonesia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Di dalam tahapan ini, terjadi proses penurunan fungsi secara biologis yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik, stamina, serta penurunan fungsi indera sensoris seperti penglihatan, pendengaran, maupun penciuman. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ yang terjadi di dalam tubuh (Papalia, et.al., 2009).

2.2.1 Klasifikasi Lanjut Usia

Lima klasifikasi lansia dalam Maryam, (2008) adalah:

- 1) Pralansia (prasenilis) adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun.
- 2) Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
- 3) Lansia risiko tinggi adalah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
- 4) Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan/dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang.
- 5) Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Sedangkan klasifikasi lansia berdasarkan usia kronologis dalam Papalia, et.al., (2009) terdiri dari 3 tingkatan yaitu:

- 1) Usia Lanjut Dini (*Young old*) adalah seseorang yang berusia di antara 65-74 tahun.
- 2) Usia Lanjut (*Old old*) adalah seseorang yang berusia di antara 75-84 tahun.
- 3) Usia Tua (*Oldest old*) adalah seseorang yang berusia 85 tahun ke atas.

Klasifikasi lansia yang digunakan di dalam penelitian ini adalah klasifikasi lansia berdasarkan Olds, dkk., (2009). Klasifikasi tersebut dibagi berdasarkan usia kronologis dan lebih umum sehingga menurut peneliti akan lebih efektif dalam proses pengambilan data agar mendapatkan karakteristik responden yang lebih luas.

2.2.2 Perubahan-perubahan yang Terjadi Pada Lansia (Karakteristik lansia)

2.2.2.1 Perubahan Fisik

Pada masa dewasa akhir (lansia), perubahan fisik menjadi lebih terlihat jelas. Kulit cenderung menjadi pucat, kehilangan elastisitas, berlipat dan berkerut. Pada wanita dan pria, terjadi perubahan warna rambut menjadi putih dan lebih tipis, serta terkadang tumbuh rambut-rambut baru di area tubuh yang baru seperti di dagu pada wanita dan di sekitar telinga pada pria. Orang lansia bisa menjadi lebih pendek dan terlihat lebih kecil karena tulang belakang mereka menjadi bungkuk. Pada beberapa wanita lansia, penipisan tulang dapat menyebabkan wanita lansia memiliki punuk di bagian belakang leher (Papalia et.al., 2007).

Pada lansia, perlu waktu lebih lama bagi otak untuk menilai situasi dan memutuskan apa yang harus dilakukan. Respon refleks menjadi lebih lambat dan dapat mengakibatkan cedera yang tidak disengaja. Proses pengolahan informasi juga melambat sehingga lansia sering meminta lawan bicaranya untuk mengulang informasi yang diberikan apabila menurutnya terlalu cepat atau tidak terlalu jelas. Penurunan-penurunan fungsi tersebut berbeda pada tiap individu tergantung pada kemampuan sensorimotorisnya (Papalia et.al., 2007).

Proses penuaan biasanya menyebabkan hilangnya ketajaman visual, seperti kemampuan untuk membedakan detail. Selain itu, kebanyakan masalah visual yang terkait dengan lansia adalah *dynamic vision* (kemampuan untuk melihat benda bergerak dengan jelas), *near vision* (melihat benda dari jarak dekat), *sensitivity to light* (sensitivitas terhadap cahaya), *visual search* (menemukan tanda), dan kecepatan memproses informasi visual (Kosnick, Winslow, Kline, Rasinski, & Sekuler, 1988; Kline et.al., 1992; Schieber, 2006; Papalia et.al., 2007).

Pada usia lanjut, kebanyakan gangguan pendengaran terjadi karena degenerasi struktur di telinga bagian dalam. Ada beberapa pola penurunan yang terjadi, tergantung pada bagian mana dari telinga bagian dalam

terpengaruh. Terjadi kemunduran juga pada indera perasa dan penciuman lansia, yang menyebabkan makanan menjadi lebih kurang beraroma dan lezat bagi lansia. Lansia juga mengalami penurunan sensitivitas dalam sentuhan, namun lebih kurang toleran terhadap rasa sakit dan perubahan suhu (Papalia et.al., 2007).

Kekuatan otot berkurang secara bertahap sampai usia 70 tahun dan lebih signifikan lagi setelah itu. Waktu reaksi juga melambat seiring dengan bertambahnya usia, terlebih jika lansia dihadapkan pada tugas-tugas kompleks. Perubahan lainnya yang berkaitan dengan lansia adalah, peningkatan tekanan darah dan *arteriosclerosis*. Selain itu, pada sistem pernapasan cenderung menjadi kurang elastis dengan penuaan dan kapasitas vital berkurang sehingga pernapasan menjadi kurang efisien. Perubahan sistem kekebalan tubuh juga berdampak pada lansia, lansia menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan sulit untuk pulih (Papalia et.al., 2007).

2.2.2.2 Perubahan Sosial

Perubahan sosial pada masa lansia identik dengan masa pensiun. Masa pensiun yang dialami oleh lansia menyebabkan berkurangnya jumlah rekan dan jaringan sosial yang mereka punya. Meskipun begitu, sebenarnya kualitas dukungan sosial yang dipunyai oleh lansia tidak terlalu terpengaruh karena lansia masih memiliki keluarga dan teman dekat mereka di kehidupan sekitarnya. Menurut *Convoy Theory* yang dikemukakan oleh Robert Khan dan Toni Antonucci (1980, dalam Papalia et.al., 2007), masa pensiun hanya berpengaruh pada orang-orang di lingkaran luar kehidupan lansia, seperti hilangnya rekan kerja. Rekan kerja yang hilang kemudian digantikan oleh teman-teman dekatnya yang lain dan kenalan baru yang kemudian lansia akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Terlepas dari yang terjadi pada pertemanan lansia, lansia masih memiliki lingkaran dalam yang stabil dari teman dekat dan anggota keluarga sehingga ia tidak merasa kehilangan

dukungan sosial atau kebahagiaan. Masa transisi pensiun menjadi lebih mudah jika lansia memiliki keluarga dan teman untuk mendukung mereka dalam peran baru mereka (Kim & Moen, 2001, dalam Papalia et.al., 2007).

Ada beberapa teori yang menjelaskan perubahan sosial yang terjadi pada saat seseorang menjadi lansia, diantaranya teori penarikan diri (*disengagement theory*), teori aktivitas (*activity theory*), dan teori perkembangan (*development theory*). Teori penarikan diri pertama kali dikemukakan oleh Cumming & Henry (1961, dalam Hardywinoto & Setiabudhi, 1999). Inti dari teori ini adalah lansia mengalami proses penuaan ketika mereka menarik diri dari lingkungan, menarik diri dari kegiatan terdahulu, dan dapat memusatkan diri pada persoalan dan mempersiapkan diri menghadapi kematiannya. Selain itu menurut teori ini lansia juga mengalami kehilangan peran sosial di lingkungannya.

Teori aktivitas dikembangkan oleh Palmore (1965, dalam Hardywinoto & Setiabudhi, 1999) dan Lemon, et.al., (1972, dalam Hardywinoto & Setiabudhi, 1999). Teori ini menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lanjut usia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Kualitas aktivitas dirasa lebih penting dibandingkan dengan kuantitas aktivitas yang dilakukan. Apabila dari satu segi aktivitas lansia dapat menurun, namun ada segi lain yang dapat dikembangkan sebagai peran sosialnya yang baru. Inti dari teori ini adalah bahwa proses penuaan merupakan suatu perjuangan untuk tetap muda dan berusaha untuk mempertahankan perilaku mereka semasa muda.

Teori perkembangan (dalam Hardywinoto & Setiabudhi, 1999) menjelaskan bagaimana proses menjadi tua merupakan suatu tantangan dan bagaimana lansia memberikan respon terhadap berbagai tantangan tersebut, baik positif maupun negatif. Pokok-pokok dalam teori perkembangan adalah:

- a. Masa tua merupakan saat lansia merumuskan seluruh masa kehidupannya.
- b. Masa tua merupakan masa penyesuaian diri terhadap kenyataan sosial yang baru.
- c. Lansia harus menyesuaikan diri akibat berbagai macam kehilangan dan penurunan.

2.2.2.3 Perubahan Psikologis

Perubahan psikologis yang dialami lansia berkisar sekitar masalah memori. Lansia lebih mampu mengingat informasi yang telah lalu dibandingkan mengolah, memproses, dan mengambil informasi baru. Hal tersebut dikarenakan kapasitas memorinya menjadi lebih terbatas seiring dengan bertambahnya usia. Penurunan memori pada lansia juga lebih berpengaruh pada komponen memori deklaratif dibandingkan dengan memori semantik (Papalia et.al., 2007). Memori deklaratif berkaitan dengan informasi atau fakta saat ini, sedangkan memori semantik berkaitan dengan pengetahuan umum tidak berhubungan dengan situasi tertentu. Perubahan lain dalam aspek psikologis, adalah inteligensi. Pembelajaran melalui pengalaman dan situasi menjadi lebih penting pada masa dewasa. Selain itu, pada masa penuaan, terjadi penurunan tajam pada tugas-tugas nonverbal dibandingkan dengan tugas verbal. Terjadi penurunan pula pada *fluid intelligence* sedangkan *crystallized intelligence* tetap konstan atau bahkan meningkat. *Fluid intelligence* adalah kemampuan untuk memecahkan masalah baru yang belum pernah atau baru dialami dengan pengetahuan yang sedikit tentang masalah tersebut. Sedangkan *crystallized intelligence* adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini tergantung pada latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman individu (Papalia et.al., 2007).

Berkurangnya produktivitas dan aktivitas lanjut usia karena kondisi fisik, sosial, dan kesehatan dapat memiliki pengaruh negatif pada kondisi psikologis lansia karena mereka merasa sudah tidak diperlukan lagi oleh masyarakat lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pada teori *cognitive appraisal model*, secara umum, lansia lebih banyak melakukan *emotion-focused coping* jika dibandingkan dengan dewasa muda (Papalia et.al., 2007). *Emotion-focused coping* adalah salah satu bentuk strategi *coping* dengan mengatur respon emosi terhadap situasi yang menekan, untuk meredakan efek fisik dan psikologis yang dirasakan. Bentuk *coping* yang dilakukan adalah perilaku religius dan terlihat efektif bagi mereka. Agama terlihat mempunyai peran besar bagi kehidupan para lansia. Beberapa penjelasan yang mungkin yaitu termasuk dukungan sosial, dorongan gaya hidup sehat, persepsi bahwa ada yang mengontrol hidup melalui doa, pembinaan kondisi emosional yang positif, pengurangan stress, dan iman kepada Tuhan sebagai penafsiran kemalangan yang dialami. Dalam studi dari 836 lansia yang memiliki pandangan sekuler dan pandangan religius, kepuasan hidup secara positif memiliki asosiasi dengan 3 bentuk aktivitas religius, yaitu: *organized* (pergi ke tempat ibadah dan ikut melakukan aktivitas disana), *informal* (berdoa, membaca kitab suci), dan *spiritual* (komitmen kognitif individu pada keyakinan agama) (Papalia et.al., 2007; 442-443).

2.3 Tugas Perkembangan Lansia

Menurut teori tahap perkembangan Erikson (*Erikson's development stage theory*), tugas perkembangan lansia adalah *ego integrity vs despair*. Dalam tahap perkembangan ini, lansia melakukan penilaian terhadap apa yang telah dialami dan dicapainya di kehidupannya dan menerima apabila terjadi ketidaksesuaian antara tujuan yang diinginkan dengan pencapaiannya serta menerima keadaannya saat ini dan serta kematian yang akan menjelang. Apabila lansia berhasil melewatinya maka lansia akan merasa puas (*ego-integrity*), namun apabila ia gagal maka lansia akan merasakan keputusasaan (*despair*) (Papalia et.al., 2007).

Menurut Havighurst (1972, dalam Wrightsman, 1994) ada enam tugas perkembangan yang harus dijalani oleh para lansia, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri terhadap menurunnya kekuatan fisik serta kondisi kesehatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, individu mengalami penurunan fungsi fisik dan kondisi kesehatan ketika memasuki masa tua. Mereka tidak lagi sekuat dahulu dan kesehatan mereka tidak lagi seprima ketika mereka masih muda. Banyak hal yang dulu mereka bisa lakukan dengan baik dan mudah, kini mereka sulit melakukannya. Oleh karena itu penting bagi lansia untuk melakukan penyesuaian diri agar lansia tidak merasa dirinya lemah dan tidak berdaya.
- 2) Menyesuaikan diri pada masa pensiun yang mengakibatkan penurunan pendapatan (finansial). Pendapatan yang diterima ketika pensiun tidak sebanyak ketika mereka masih bekerja. Oleh karena itu mereka tidak dapat menjalani gaya hidup ketika masih muda. Jika lansia tidak dapat menyesuaikan penurunan pendapatan yang dialaminya dan tetap mengikuti gaya hidupnya ketika masih muda, maka lansia dapat mengalami hutang dan mengakibatkan ketidaktenangan dalam hidupnya.
- 3) Penyesuaian diri terhadap kehilangan pasangan yang disebabkan oleh kematian. Peristiwa kehilangan pasangan dikarenakan kematian banyak dialami oleh para lansia. Mereka telah hidup berpuluh-puluh tahun dengan pasangannya kini tidak dapat melihat lagi pasangannya selamanya. Hal itu menimbulkan kesedihan yang mendalam dan bisa membuat depresi bila lansia tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang menimpanya.
- 4) Membina suatu hubungan dengan orang-orang yang sebaya dalam suatu kelompok. Pada masa lansia, seringkali terdapat komunitas-komunitas lansia yang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya, komunitas senam lansia. Hal itu diperlukan untuk tetap menjaga kemampuan sosial dan kepercayaan diri lansia bahwa mereka masih memiliki teman-teman yang sama kondisinya dengan mereka.

- 5) Mampu mengadopsi sekaligus beradaptasi dengan peran-peran sosial secara dengan lebih terbuka dan fleksibel. Bertambahnya usia menyebabkan pergeseran peran sosial bagi para lansia. Misalnya, dulu sewaktu muda ia mempunyai jabatan penting di tempat ia bekerja, kini ia sudah pensiun dan sudah tidak memiliki otoritas yang sama. Contoh lain, dulu ia mempunyai peran sebagai ayah namun kini ia juga mempunyai peran sebagai kakek. Lansia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan peran-peran sosial yang dialaminya agar hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitar tetap baik.
- 6) Membangun pola kehidupan yang memuaskan. Berbagai penurunan fungsi dan kehilangan, serta perubahan lingkungan atau sosial yang dialami, apabila tidak dijalankan dengan pola hidup yang positif, maka akan menjadi beban dan menjadikan lansia berada dalam keputusasaan. Oleh karena itu penting untuk membangun pola kehidupan yang memuaskan agar lansia dapat hidup sejahtera dan bahagia.

Dari teori tugas perkembangan di atas, terlihat bahwa pada dasarnya tugas yang harus dilakukan oleh lansia adalah penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi karena proses penuaan, seperti menurunnya kondisi fisik, perubahan peran dalam kehidupan sosial, serta perubahan psikologis seperti dalam hal memori dan kemampuan *coping*. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi tersebut pada akhirnya membawa pengaruh terhadap penilaian mengenai kepuasan hidup dan kesejahteraan hidup mereka.

2.4 Living Arrangements

Living arrangements merupakan aspek penting yang memengaruhi kehidupan sehari-hari para lansia (Kertzer, 1986 dalam Lee & Won, 1999). *Living arrangements* adalah pengaturan mengenai dimana dan dengan siapa seseorang tinggal (Olds, Papalia, & Feldman, 2004; 662). Seiring dengan bertambahnya usia, *living arrangements* seringkali berubah. Perubahan *living arrangements* yang dialami oleh lansia yang berkaitan dengan perubahan pada aspek psikososialnya. Banyak

faktor yang dapat mempengaruhi *living arrangements* pada lansia, seperti status pernikahan, keuangan, kesehatan, dan besarnya keluarga. Keputusan mengenai dimana dan dengan siapa seorang lansia tinggal juga dipengaruhi oleh pengaruh sosial seperti tradisi budaya dan nilai, ketersediaan pelayanan sosial, dan tipe tempat tinggal yang tersedia (Kinsella & Velkoff, 2001).

Berikut merupakan pembagian tipe *living arrangements* menurut Borsch-Supan (1990):

- a. *Independent living arrangements*: Lanjut usia yang tinggal sendiri atau yang tinggal hanya bersama dengan pasangannya atau asisten rumah tangganya,
- b. *Shared living arrangements*: Lanjut usia yang tinggal dengan anaknya.
- c. *Institutional living arrangements*: Lanjut usia yang tinggal di panti werdha.

Terdapat keyakinan di Asia dan Pasifik bahwa keluarga akan merawat, menghormati, dan tidak meninggalkan lansia atau orang tua mereka, tidak seperti budaya Barat (Martin, 1989). Para penganut teori modernisasi berpendapat bahwa status dan kesejahteraan orang tua terkait erat dengan pengaturan hidup mereka (Cowgill, 1986; Cowgill and Holmes, 1972 dalam Martin, 1989). Berbeda dengan situasi di Amerika dimana hanya sekitar 15% dari orang tua yang tinggal bersama dengan anak mereka. Sedangkan mayoritas orang lansia di Asia tinggal di rumah yang sama dengan keturunan mereka (Martin, 1988, dalam Martin, 1989). Hasil survei pada tahun 1970-an dan 1980-an di Cina, India, dan Singapura, serta WHO melaporkan bahwa tiga per empat dari orang Asia berusia 60 tahun ke atas tinggal bersama anak-anak mereka. Namun di Jepang, pada tahun 1985, terjadi penurunan lansia yang tinggal bersama anak. Mereka memilih tinggal sendiri atau tinggal di panti werdha (Biro Statistik Jepang, 1973, 1975, 1986 dalam Martin, 1989). Beberapa faktor dapat menyebabkan lansia mengubah pengaturan tempat tinggal mereka, termasuk kematian pasangan atau anggota keluarga lainnya, perceraian, perubahan

situasi ekonomi, perubahan status kesehatan fungsional, ketersediaan dan kebutuhan anak, dan preferensi pribadi untuk mandiri (Davis et.al., 1997).

2.5 Dinamika Pemilihan Tempat Tinggal dan Kepuasan Hidup Pada Lansia

Belum banyak penelitian mengenai pemilihan tempat tinggal dan kepuasan hidup lansia di Indonesia. Penelitian yang sudah ada terkait dengan kesejahteraan psikologis lansia biasanya bertemakan *psychological well-being*. Terdapat dua penelitian yang membahas mengenai *psychological well-being* dengan pemilihan tempat tinggal di Indonesia, yaitu penelitian Ningiassari (2006) dan Soraya (2007). Penelitian Ningiassari (2006) membahas mengenai gambaran *psychological well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha. Sedangkan penelitian Soraya (2007) membahas mengenai perbandingan *psychological well-being* lansia yang tinggal di panti werdha, rumah anak, dan rumah sendiri. Penelitian Ningiassari (2006) menemukan bahwa secara umum *psychological well-being* lansia yang tinggal di panti werdha masih tergolong baik. Kemudian, penelitian Soraya (2007) menemukan bahwa terdapat perbedaan *psychological well-being* yang signifikan di antara ketiga kelompok responden yang ditelitinya.

Untuk mengukur apakah seorang individu memiliki kualitas hidup yang baik, terdapat 3 domain yang harus diperhatikan di dalam kehidupan individu tersebut, yaitu kesehatan fisik, kehidupan sosial, dan kesehatan psikologisnya. Kesehatan fisik yang dilihat meliputi kesehatan secara umum dan penyakit spesifik yang diderita. Kehidupan sosial yang dilihat seperti hubungan sosial dan jaringan sosial yang dimiliki. Kesehatan psikologis yang dilihat meliputi *subjective well-being*, kebahagiaan, dan kepuasan hidup (Netuveli & Blane, 2008). Di Indonesia, terdapat penelitian Clarissa (2009) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepuasan hidup dengan kualitas hidup, semakin tinggi tingkat kepuasan hidup seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup yang dimiliki. Dapat disimpulkan, seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik, maka ia puas terhadap hidupnya.

Oleh karena itu untuk menambah khasanah teori mengenai kualitas hidup lansia, peneliti dalam penelitian ini ingin melihat dari sisi yang berbeda yaitu kepuasan hidup. Peneliti memilih kepuasan hidup karena kepuasan hidup merupakan komponen kognitif sehingga penilaian kognitif dirasa cukup stabil untuk mengukur kesejahteraan individu. Selain itu kepuasan hidup merupakan evaluasi sepanjang kehidupan individu tidak hanya berdasarkan kondisi saat ini, melainkan juga evaluasi masa lalu, dan persiapan untuk masa depan. Kepuasan hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu yang memengaruhinya adalah pemilihan tempat tinggal. Penelitian mengenai pemilihan tempat tinggal dan kepuasan hidup masih sangat jarang di Indonesia. Sedangkan di luar negeri, penelitian tentang kepuasan hidup sudah cukup banyak dilakukan. Hasil beberapa penelitian di luar negeri mengenai pemilihan tempat tinggal dan kepuasan hidup menunjukkan bahwa pemilihan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan hidup.

Brackbill & Kitch (1991) menemukan bahwa lanjut usia yang tinggal dengan keluarga atau kerabat lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang tidak lagi tinggal dengan keluarga atau kerabatnya. Hasil lainnya, lansia yang tinggal sendiri lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti werdha. Kemudian, penelitian Chen (2001), menemukan bahwa variabel demografis seperti penurunan pendapatan, pemilihan tempat tinggal, dan tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan memiliki dampak yang besar terhadap kepuasan hidup lansia di Taiwan. Menurut penelitian Ji-Young et.al., pada lansia wanita di Korea tahun 2008, ditemukan juga hasil bahwa pemilihan tempat tinggal secara signifikan dapat mempengaruhi kepuasan hidup lansia.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan kepuasan hidup berdasarkan pemilihan tempat tinggal pada lansia di Indonesia. Pemilihan tempat tinggal merupakan salah satu perubahan pada aspek psikososial yang seringkali dialami oleh lansia. Di masa tua, para lansia memiliki pilihan untuk tinggal bersama anak mereka, tinggal sendiri atau bersama pasangannya, dan tinggal di panti werdha atau bahkan mereka sudah hidup di tempat tinggal mereka bertahun-tahun.

Peneliti menduga bahwa lansia di Indonesia yang memiliki preferensi tempat tinggal berbeda juga akan mempunyai kepuasan hidup yang berbeda pula berdasarkan pada hasil penelitian yang peneliti temukan di berbagai literatur. Menurut asumsi peneliti, lansia yang tinggal bersama anak mungkin akan memiliki kepuasan hidup yang baik karena mereka dekat dengan keluarga mereka. Mereka mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan sosial langsung dari keluarga mereka. Atau mungkin yang terjadi bisa sebaliknya, lansia mengalami konflik yang berkepanjangan dengan anaknya dan bisa menyebabkan ketidakpuasan. Lansia yang tinggal sendiri atau bersama pasangan juga mungkin akan memiliki kepuasan hidup yang baik karena mereka berhasil mandiri. Mereka juga memiliki kontrol atas hidup dan tempat tinggal mereka sendiri sehingga mereka lebih bebas melakukan yang mereka inginkan. Tetapi, mungkin juga mereka memiliki kepuasan yang rendah karena kesepian. Lansia yang tinggal di panti werdha juga mungkin memiliki kepuasan hidup yang baik karena mereka mandiri, bebas, dan di panti werdha mereka memiliki banyak aktivitas untuk dijalani serta dukungan sosial dari teman sebaya. Namun yang terjadi bisa pula sebaliknya, lansia yang tinggal di panti werdha mengalami kesepian hingga depresi sehingga mereka tidak puas terhadap hidupnya. Dari berbagai asumsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah benar terdapat perbedaan kepuasan hidup pada lansia berdasarkan pemilihan tempat tinggal lansia di Indonesia.

Bab 3

Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi masalah penelitian, hipotesis penelitian, tipe dan desain penelitian, metode pengumpulan data dan subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur persiapan dan pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data.

3.1 Masalah Penelitian

Permasalahan utama yang diteliti di dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan kepuasan hidup lansia dini yang tinggal di rumah sendiri, lansia dini yang tinggal di rumah anak, dan lansia dini yang tinggal di panti werdha?

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang terkait di dalam penelitian ini adalah kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan pemilihan tempat tinggal (*living arrangements*). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua variabel tersebut.

3.2.1 Variabel: Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*).

Definisi konseptual

Kepuasan hidup atau *life satisfaction* adalah penilaian kognitif individu mengenai kepuasannya terhadap kehidupannya secara menyeluruh, terhadap tujuan yang diinginkan dan tujuan yang telah dicapai, secara sadar, bersifat subyektif, berdasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh individu tersebut.

Definisi operasional

Kepuasan hidup atau *life satisfaction* adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur *Life Satisfaction index A* yang disusun oleh Neugarten et.al, (1961) dan telah diadaptasi oleh Aidiina Munir Sjamsoeddin (2007) pada penelitiannya yang berjudul sumbangan dukungan sosial terhadap kepuasan hidup pada masa pensiun. Semakin tinggi skor total merepresentasikan semakin tinggi kepuasan hidup lansia.

3.2.2 Variabel: Pemilihan Tempat Tinggal (*Living Arrangements*)

Definisi Konseptual

Pemilihan tempat tinggal atau *living arrangements* adalah pengaturan mengenai dimana dan dengan siapa seseorang tinggal.

Definisi Operasional

Pemilihan tempat tinggal atau *living arrangements* adalah lansia yang tinggal sendiri atau bersama pasangan atau asisten rumah tangganya, lansia yang tinggal bersama anaknya, dan lansia yang tinggal di panti werdha.

3.3 Tipe dan Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan utama penelitian dan tipe informasi yang diperoleh, yaitu untuk mengetahui perbedaan kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada lansia dini yang tinggal di rumah sendiri, lansia dini yang tinggal di rumah anak, dan lansia dini yang tinggal di panti werdha, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *ex-post facto field study* karena variabel terikat yang diteliti merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau sudah ada di dalam diri responden sebelum penelitian dilakukan, serta tidak dapat dikontrol secara langsung (Seniati, Yulianto, dan Setiadi, 2005).

Dilihat dari penerapannya (Kumar, 2005), penelitian ini digolongkan dalam *applied research* karena teknik, prosedur, dan metode penelitian yang digunakan dapat diaplikasikan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai macam variasi aspek dari situasi, isu, masalah, atau fenomena sehingga informasi dapat digunakan untuk hal-hal yang lain. Penelitian ini termasuk pada tipe penelitian deskriptif karena tidak terfokus pada hubungan antara dua variabel melainkan pada gambaran dari variabel individual. Penelitian ini juga tergolong dalam desain *cross sectional* karena proses pengambilan data dalam penelitian ini hanya dilakukan satu kali terhadap masing-masing subyek penelitian. Berdasarkan *reference period*, penelitian ini termasuk pada penelitian *retrospective* karena meneliti suatu fenomena, situasi, masalah, atau isu yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan *nature of investigation*, penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari penelitian non-experimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi variabel (Kerlinger & Lee, 2000).

3.4 Responden Penelitian

Karakteristik responden yang akan diteliti adalah

- a. Para lanjut usia, berusia 65-74 tahun ke atas (lanjut usia *young old*) karena menurut Olds, Papalia, & Feldman (2009) kelompok usia tersebut masih aktif melakukan kegiatan sehari-hari sehingga masih dapat mungkin untuk diambil datanya.
- b. Minimal berpendidikan SD (Sekolah Dasar). Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pendidikan minimal tamat SD akan memahami instruksi dan item alat ukur.
- c. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Peneliti tidak membatasi jumlah responden laki-laki dan perempuan karena perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda.

- d. Kondisi kesehatan cukup baik, yang berarti masih mampu untuk membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini dimaksudkan agar pengisian kuesioner berjalan lancar dan efisien.
- e. Lansia yang tinggal bersama dengan anaknya, lansia yang tinggal tanpa anak, dan lansia yang tinggal di panti werdha.

3.5 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random sampling* karena teknik *non-random sampling* digunakan ketika jumlah elemen di populasi tidak diketahui (Kumar, 2005). Sementara itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu proses memilih sampel menggunakan jaringan yang peneliti miliki (Kumar, 2005). Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena untuk mempermudah pengambilan data.

3.6 Jumlah Sampel Penelitian

Menurut Kumar (2005) semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin akurat data penelitian yang dihasilkan untuk menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 45 orang responden lansia. Lebih rinci, responden dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang responden lansia dini yang tinggal bersama anaknya, 15 orang responden lansia dini yang tinggal sendiri atau bersama pasangannya, dan 15 orang responden lansia dini yang tinggal di panti werdha.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Kumar (2005) terdapat tiga teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen

berupa kuesioner. Peneliti memilih metode kuesioner atas dasar beberapa pertimbangan yaitu kemudahan pengambilan data karena metode kuesioner efisien dalam hal waktu mengingat peneliti akan mengambil responden dengan jumlah yang banyak. Di sisi lain, peneliti akan menemani responden selama proses pengerjaan pengisian kuesioner agar responden dapat bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti pada kuesioner.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang peneliti gunakan adalah alat ukur yang sudah ada kemudian peneliti adaptasi. Alat ukur yang peneliti perlukan adalah *Life Satisfaction index A*. Alat ukur *Life Satisfaction index A* pertama kali dikembangkan oleh Neugarten, Havighurst, dan Tobin pada tahun 1961. Alat ukur ini mengukur kepuasan hidup lansia di masa lalu, masa sekarang, dan harapan masa depan lansia. Alat ukur ini merupakan kuesioner *self-report*. Kuesioner ini dipilih karena kuesioner ini sengaja dikembangkan untuk menguji kepuasan hidup pada orang lanjut usia. Terdapat lima komponen dalam alat ukur ini, yaitu 1) *Zest versus Apathy*, 2) *Resolution and Fortitude*, 3) *Congruence between desired and achieved goals*, 4) *Self Concept*, dan 5) *Mood Tone*. Komponen-komponen tersebut mengukur tentang 1) antusiasme lansia dalam menjalani hidupnya secara umum dan bukan terhadap aktivitas yang spesifik; 2) tentang tanggung jawab dan penerimaan diri; 3) dimensi tentang harapan dan kenyataan yang dihadapi saat ini; 4) komponen tentang perasaan optimis, rasa kesepian, depresi, dan afeksi; 5) komponen yang mengukur persepsi tentang diri, emosi, fisik, serta kemampuan mental saat ini.

Tabel 3.7.1 Rincian Sebaran Item-item Alat Ukur Kepuasan Hidup

Subskala	Nomor Item	Total
<i>Zest versus Apathy</i>	6, 7, 8, 16	4
<i>Resolution and Fortitude</i>	2, 5, 9, 13, 18	5
<i>Congruence between desired and achieved goals</i>	12, 14, 17, 19	4
<i>Self Concept</i>	10, 11, 15	3
<i>Mood Tone</i>	1, 3, 4, 20	4
Total		20

3.8 Teknik Skoring

Alat ukur *Life Satisfaction Index A* terdiri dari 20 item yang terbagi dari sejumlah item positif dan item negatif. Item-item positif dalam alat ukur terdapat pada item nomor 1, 2, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 19. Item-item negatif dalam alat ukur terdapat pada item nomor 3, 5, 7, 10, 14, 17, 18, 20. Skor setiap pernyataan diperoleh berdasarkan ketidaksetujuan maupun kesetujuan yang diberikan oleh responden pada setiap pernyataan mengenai kepuasan hidup. Semakin banyak jawaban responden yang sama dengan kunci jawaban alat ukur, skor yang didapatkan semakin tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang dirasakan responden semakin tinggi pula.

Setiap jawaban setuju pada pernyataan positif mendapatkan skor 1. Setiap jawaban tidak setuju pada pernyataan negatif mendapatkan skor 1. Setiap jawaban pada kolom "??" tidak mendapatkan skor. Jika responden menjawab setuju pada pernyataan negatif atau sebaliknya responden menjawab tidak setuju pada pernyataan positif, maka responden juga tidak mendapatkan skor. Jumlah skor dihitung berdasarkan pada setiap jawaban setuju pada pernyataan positif dan jawaban tidak setuju pada pernyataan negatif. Rentang skor berkisar dari 0 hingga 20.

3.9 Aspek Demografis

Kelengkapan aspek demografis merupakan hal yang penting dalam penelitian ini. Daftar isian aspek demografis diberikan kepada responden dalam bentuk kuesioner. Data demografis yang diperlukan adalah nama, usia, jenis kelamin, status pernikahan, tempat tinggal, dan aktivitas sehari-hari.

3.10 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pembuatan norma.

3.10.1 Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Peneliti mencari instrumen terkait dengan karakteristik lansia yang akan diteliti.
2. Peneliti membuat daftar calon responden yang akan dimintai bantuan untuk mengisi kuesioner dan membuat daftar panti werdha yang akan dihubungi.
3. Peneliti menghubungi saudara dan teman-teman peneliti untuk meminta bantuan mereka mencari responden lansia sesuai dengan karakteristik yang ingin peneliti teliti.
4. Peneliti menghubungi panti werdha dan membuat surat izin pengambilan data untuk mengambil data di panti werdha.
5. Peneliti mengadaptasi instrumen *Life Satisfaction Index A* dari Neugarten dkk., (1961) sejumlah 20 item pada penelitian ini mengikuti instrumen aslinya, peneliti kemudian menerjemahkan itemnyadari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dari dua item yang dihapus. Setelah instrumen penelitian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk membandingkan instrumen tersebut dengan instrumen asli. Dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing, peneliti memperoleh beberapa masukan untuk memperbaiki beberapa pernyataan dalam instrumen.
6. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, diperoleh hasil terjemahan yang kemudian digunakan di dalam penelitian ini.
7. Setelah surat pengantar selesai dibuat, peneliti mengantarkannya ke panti dan mengurus administrasi untuk melakukan pengambilan data di panti.

3.10.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Berikut adalah tahap pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Peneliti terlebih dahulu akan melakukan pengambilan data pada kelompok responden lansia yang tinggal di rumah bersama anak dan kelompok lansia yang tinggal sendiri atau bersama pasangan sambil menunggu izin dari panti werdha untuk melakukan pengambilan data disana.
2. Peneliti akan mendatangi satu-satu rumah responden berdasarkan daftar yang telah dibuat.
3. Peneliti akan menjelaskan maksud kedatangan dan tujuan penelitian sebelum meminta bantuan responden untuk membangun raport.
4. Peneliti akan meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner.
5. Jika responden meminta peneliti untuk membacakan kuesioner, peneliti akan membacakan kuesioner.
6. Untuk kelompok responden lansia yang tinggal di panti werdha, peneliti akan mendatangi panti werdha yang terdekat dengan tempat tinggal peneliti.
7. Proses pengambilan data di panti werdha hanya akan berlangsung satu hari dan peneliti didampingi oleh teman peneliti yang merupakan mahasiswa Psikologi UI dalam melakukan pengambilan data.
8. Untuk tahap pelaksanaan pengambilan data responden di panti, akan sama seperti tahap pelaksanaan pengambilan data responden di rumah. Peneliti akan mendatangi satu per satu kamar responden, menjelaskan maksud kedatangan dan tujuan penelitian untuk membangun raport, meminta kesediaan responden untuk membantu peneliti dengan mengisi kuesioner, dan jika responden meminta peneliti untuk membacakan kuesioner, peneliti akan membacakan kuesioner untuk responden.

3.10.3 Tahap Pembuatan Norma

Pada penelitian ini, norma untuk alat ukur yang digunakan dibuat oleh peneliti. Pembuatan norma kelompok dilakukan dengan menggunakan total keseluruhan jumlah responden dari data yang diperoleh, yaitu 45 responden. Pembuatan norma kelompok dilakukan untuk membagi skor responden ke dalam

kelompok skor rendah, sedang dan tinggi. Skor yang didapat dari gambaran kepuasan hidup akan dibuat *norma* berdasarkan *z-score* atau standar deviasi dan nilai *mean* yang diketahui. Pembagiannya dibuat menjadi tiga kategori yaitu “rendah” untuk nilai yang berada di bawah -1 SD dari *mean*, “sedang” untuk nilai yang berada di antara -1 SD dan +1 SD dari *mean*, dan “tinggi” untuk nilai yang berada di atas +1 SD dari *mean*.

3.11 Teknik Pengolahan Data

Data yang akan peneliti dapatkan akan diolah dengan menggunakan SPSS 13.0 (*Statistical Package for Social Science*) dengan beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis, yaitu: *descriptive statistic* dan *ANOVA (Analysis for Variance)*.

1. *Descriptive statistic*: digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (mean, median, dan modus), frekuensi, variabilitas, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum variabel kepuasan hidup.
2. *ANOVA (Analysis of Variance)*: digunakan untuk melihat perbedaan mean kepuasan hidup dari tiga tipe *living arrangements* pada masing-masing aspek demografis. Aspek demografis yang diolah menggunakan teknik statistik ANOVA antara lain tempat tinggal dan signifikansi per komponen antar kelompok responden. Jika terdapat perbedaan antar kelompok, akan dilakukan uji statistik lebih lanjut menggunakan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan antar kelompok.

Bab 4

Hasil dan Interpretasi Hasil

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi penjelasan gambaran umum responden penelitian berdasarkan data demografis. Bagian kedua berisi penjelasan hasil dan analisa utama, dan bagian ketiga berisi hasil dan analisa tambahan.

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian. Pengambilan data kelompok responden yang tinggal di rumah berlangsung selama kurang lebih seminggu pada tanggal 28 Mei 2012 hingga 2 Juni 2012. Proses pengambilan data kelompok responden yang tinggal di rumah dilakukan dari rumah ke rumah. Peneliti mendatangi rumah-rumah yang sudah ada di dalam daftar calon responden. Pada awalnya, peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan penelitian peneliti kepada responden untuk membangun raport dan kemudian meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner. Setelah responden menyetujui untuk mengisi kuesioner, peneliti bertanya apakah mereka ingin mengisi sendiri kuesioner tersebut atau dibacakan oleh peneliti. Ada beberapa responden yang bersedia mengisi sendiri kuesionernya dan ada pula responden yang minta dibacakan oleh peneliti.

Untuk kelompok responden lansia dini yang tinggal di panti werdha, peneliti mendatangi Panti Werdha Karya Bhakti Ria Pembangunan di daerah Cibubur. Peneliti mendatangi Panti Werdha Karya Bhakti Ria Pembangunan dikarenakan kemudahan akses pengambilan data. Proses pengambilan data hanya berlangsung satu hari di panti, yaitu pada tanggal 6 Juni 2012. Proses pengambilan data juga dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, Peneliti mendatangi kamar-kamar yang sudah ada di dalam daftar responden diberikan oleh petugas panti. Peneliti kemudian mengungkapkan maksud dan tujuan penelitian peneliti kepada responden untuk membangun raport dan kemudian meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner. Setelah responden menyetujui untuk mengisi kuesioner, peneliti bertanya

apakah mereka ingin mengisi sendiri kuesioner tersebut atau dibacakan oleh peneliti. Ada beberapa responden yang bersedia mengisi sendiri kuesionernya dan ada pula responden yang minta dibacakan oleh peneliti. Pada proses pengambilan data, peneliti dibantu oleh satu orang asisten peneliti, yang juga mahasiswa Psikologi, untuk menyebarkan dan mengadministrasikan kuesioner agar pengambilan data berlangsung cepat.

4. 2 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah para lanjut usia *young old* yang berusia 65 tahun hingga 74 tahun. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang yang terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok responden yang pertama, lansia dini yang tinggal sendiri atau bersama dengan pasangannya, berjumlah 15 orang responden. Kelompok responden yang kedua, lansia dini yang tinggal bersama dengan anaknya, berjumlah 15 orang responden. Kelompok responden yang ketiga, lansia dini yang tinggal di Panti Werdha Karya Bhakti Ria Pembangunan yang bertempat di Cibubur, berjumlah 15 orang responden. Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum responden penelitian berdasarkan data demografis yang dilakukan dengan perhitungan statistik:

Tabel 4.2.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status Pernikahan, dan Tingkat Pendidikan

Aspek Demografis		Status Perkawinan				Total	Tingkat Pendidikan						Total
Jenis Kelamin & Usia	Menikah	Tidak Menikah	Bercerai	Duda / Janda	SD		SMP	SMA	D3	S1	S2		
Pria	65 – 69 thn	5	0	1	3	9	2	2	3	1	1	0	9
	70 – 74 thn	8	0	0	2	10	0	1	5	2	1	1	10
Wanita	65 – 69 thn	7	1	1	6	15	5	2	3	4	1	0	15
	70 – 74 thn	3	2	0	6	11	0	2	0	6	3	0	11
Total		23	3	2	17	45	7	7	11	13	6	1	45

Dari tabel di atas, terlihat persebaran data demografis lansia di dalam penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan dan tingkat pendidikan.

Dari rentang usia responden dalam penelitian ini, jumlah tiap responden berdasarkan usia tidak terlalu berbeda jauh dan peneliti mendapatkan responden di setiap rentang usia yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 65-74 tahun. Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa responden wanita memiliki komposisi lebih banyak dari responden pria.

Mengenai gambaran umum responden berdasarkan status pernikahan, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini masih berstatus menikah dan jumlah responden berstatus duda atau janda menduduki peringkat kedua terbanyak di dalam penelitian ini.

Mengenai gambaran umum responden berdasarkan tingkat pendidikan, terlihat bahwa mayoritas responden di dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir D3. Kemudian terbanyak kedua, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA.

Tabel 4.2.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Suku

Aspek Demografis		Frekuensi	%
Suku	Batak	2	4,4
	Betawi	5	11,1
	Bugis	1	2,2
	Jawa	25	55,6
	Melayu	3	6,7
	Minang	5	11,1
	Sunda	4	8,9
	Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum responden berdasarkan suku, terlihat bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah bersuku Jawa.

Tabel 4.2.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Agama

Aspek Demografis		Frekuensi	%
Agama	Islam	39	86,7

Katholik	3	6,7
Kristen	2	4,4
Shinto	1	2,2
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum responden berdasarkan agama, terlihat bahwa mayoritas responden di dalam penelitian ini beragama Islam.

Tabel 4.2.4 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran

Aspek Demografis		Pensiun	Masih Bekerja / Punya usaha	Uang Saku
Pendapatan	< 1.000.000	3	2	1
	1.000.000 – 2.000.000	24	4	3
	2.001.000 – 3.000.000	2	0	0
	3.001.000 – 4.000.000	1	0	0
	4.001.000 – 5.000.000	1	0	0
	> 5.000.000	0	4	0

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum responden berdasarkan tingkat pendapatan, terlihat bahwa mayoritas responden di dalam penelitian ini mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya dari hasil pensiun dan mayoritas jumlah uang pensiun yang diterima berkisar dari 1.000.000 hingga 2.000.000. Terdapat juga beberapa lansia yang masih aktif bekerja atau mempunyai usaha untuk memenuhi kebutuhannya dan lansia yang tidak memiliki pensiun dan sudah tidak bekerja sehingga ia diberikan uang saku oleh anaknya.

4.3 Hasil Utama Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis utama hasil gambaran umum variabel penelitian.

4.3.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Berikut akan dijelaskan hasil penelitian perbedaan kepuasan hidup dewasa akhir yang tinggal di rumah bersama anak, di rumah tinggal sendiri atau bersama pasangan, dan tinggal di panti werdha. Setelah itu akan dijelaskan hasil tambahan penelitian yang dilakukan.

4.3.1.1 Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Tinggal Sendiri atau Bersama Pasangan (Mandiri), dan Tinggal di Panti Werdha

Kelompok Responden	Mean Skor	Range SD	Skor Min	Skor Max	Signifikansi
Tinggal bersama Anak	14,9	2.08624	11.00	18.00	
Tinggal sendiri atau bersama pasangan	13,6	1.12122	11.00	15.00	$F = 3,371$ $p = 0,044^*$
Tinggal di panti werdha	12,6	3.56170	5.00	16.00	

*Signifikan pada $l.o.s .005$

Hasil memperlihatkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepuasan hidup antara 3 kelompok responden. Dilihat dari rata-rata skor total pada ketiga kelompok responden, kelompok lansia dini yang tinggal bersama anak memiliki rata-rata skor total kepuasan hidup paling tinggi dibandingkan dengan kedua kelompok responden lainnya. Sedangkan kelompok responden lansia dini yang tinggal di panti werdha memiliki rata-rata skor total kepuasan hidup paling rendah di antara ketiga kelompok responden. Skor terendah dari ketiga kelompok responden adalah 5 dan skor tertinggi adalah 18.

Tabel 4.3.1.2 Perbandingan Signifikansi Kepuasan Hidup Antar Kelompok Responden dengan Menggunakan *Independent Sample t-Test*

Perbandingan Tempat Tinggal	Sig.
Tinggal bersama anak dengan tinggal sendiri / pasangan	.038*
Tinggal bersama anak dengan tinggal di panti werdha	.037*
Tinggal sendiri / pasangan dengan tinggal di panti werdha	.309

*signifikan pada l.o.s .005

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok responden yang tinggal di rumah bersama anak dengan kelompok responden yang tinggal di panti werdha.

Selain itu, peneliti juga melakukan penghitungan statistik untuk melihat komponen mana yang paling signifikan berbeda di antara ketiga kelompok responden. Peneliti ingin melihat hal tersebut untuk menambah pengetahuan mengenai komponen mana yang kira-kira menyumbang perbedaan kepuasan hidup di antara ketiga kelompok responden. Berikut adalah penjelasannya.

4.3.1.3 Perbandingan Signifikansi per Komponen dari Tiga Kelompok Responden

Komponen	P
<i>Zest Vs. Apathy</i>	.888
<i>Resolution and Fortitude</i>	.044*
<i>Congruence between Desired and Achieved Goals</i>	.094
<i>Self Concept</i>	1.000
<i>Mood Tone</i>	.063

N = 45

*Signifikan pada l.o.s .005

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa komponen yang paling signifikan berbeda di antara ketiga kelompok responden adalah komponen *resolution and fortitude*, dengan nilai signifikansi .044.

Tabel 4.3.1.4 Perbedaan Komponen *Zest Vs. Apathy* di antara Ketiga Kelompok Responden

Komponen	Kelompok Responden	Mean	F	P
<i>Zest Vs. Apathy</i>	Tinggal bersama anak	2.60	.120	.888
	Tinggal sendiri atau bersama pasangan	2.47		
	Tinggal di panti	2.67		

werdha

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, komponen *Zest Vs. Apathy* tidak signifikan berbeda di antara ketiga kelompok responden.

Tabel 4.3.1.5 Perbedaan Komponen *Resolution and Fortitude* di antara Ketiga Kelompok

Responden				
Komponen	Kelompok Responden	Mean	<i>F</i>	<i>P</i>
<i>Resolution and Fortitude</i>	Tinggal bersama anak	3.80	3.366	.044*
	Tinggal sendiri atau bersama pasangan	3.47		
	Tinggal di panti werdha	2.87		

*Signifikan pada l.o.s .005

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, komponen *Resolution and Fortitude* signifikan berbeda di antara ketiga kelompok responden. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan makna hidup yang signifikan di antara tiga kelompok responden.

Tabel 4.3.1.6 Perbedaan Komponen *Congruence between Desired and Achieved Goals* di antara Ketiga Kelompok Responden

Komponen	Kelompok Responden	Mean	<i>F</i>	<i>P</i>
<i>Congruence between Desired and Achieved Goals</i>	Tinggal bersama anak	3.40	2.508	.094
	Tinggal sendiri atau bersama pasangan	2.93		
	Tinggal di panti werdha	2.80		

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, komponen *Congruence between Desired and Achieved Goals* tidak signifikan berbeda di antara ketiga kelompok responden.

Tabel 4.3.1.7 Perbedaan Komponen *Mood Tone* di antara Ketiga Kelompok Responden

Komponen	Kelompok Responden	Mean	<i>F</i>	<i>P</i>
<i>Mood Tone</i>	Tinggal bersama anak	3.20	2.953	.063
	Tinggal sendiri atau bersama pasangan	2.80		
	Tinggal di panti werdha	2.33		

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, komponen *Mood Tone* tidak signifikan berbeda di antara ketiga kelompok responden.

Untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti melakukan analisis data tambahan dari data demografis responden. Analisis ini menggunakan teknik statistik *independent sample t test*.

4.3.1.8 Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean Skor	Signifikansi
Pria	12,9	$p = 0,013^*$
Wanita	14,3	

*Signifikan pada l.o.s .005

Hasil pengujian *independent sample t test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor total kepuasan hidup antara responden pria dengan responden wanita di dalam penelitian ini.

Kemudian dari hasil pengolahan statistik, berikut adalah norma yang terbentuk dari total keseluruhan skor responden.

Tabel 4.3.1.9 Norma

Skor	Kelompok
≥ 1 s.d 2	Tinggi
- 1 s.d 0	Sedang
- 3 s.d < -1	Rendah

Bab 5

Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan diskusi mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Gambaran umum kepuasan hidup dewasa akhir dalam penelitian ini tergolong baik karena skor bervariasi dari yang rendah hingga yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data, kesimpulan yang dapat ditarik terkait dengan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya adalah terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia yang tinggal di rumah dengan anaknya, lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangannya, dan lansia yang tinggal di panti werdha. Kelompok yang paling berbeda adalah kelompok responden yang tinggal di rumah bersama anak dengan kelompok responden yang tinggal di panti werdha.

Kelompok responden lansia yang tinggal di rumah dengan anak memiliki rata-rata skor yang paling tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangan dan lansia yang tinggal di panti Werdha. Sedangkan kelompok responden lansia yang tinggal di panti werdha memiliki rata-rata skor yang paling rendah jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah dengan anak dan lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangan. Kemudian secara spesifik Komponen yang paling signifikan berbeda di dalam penelitian ini, di antara ketiga kelompok responden adalah komponen *resolution and fortitude* dan terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, antara pria dengan wanita. Di dalam penelitian ini, wanita memiliki rata-rata skor total kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

5.2 Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian.

5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian

Dari hasil penelitian terdapat temuan bahwa terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia yang tinggal di rumah dengan anaknya, lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangannya, dan lansia yang tinggal di panti werdha. Kelompok yang paling berbeda adalah kelompok responden yang tinggal di rumah bersama anak dengan kelompok responden yang tinggal di panti werdha. Dari kelompok responden lansia yang tinggal di rumah dengan anak memiliki rata-rata skor yang paling tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangan dan lansia yang tinggal di panti werdha. Dalam penelitian Haditono & Santoto sebelumnya di Indonesia (1990 dalam Sari, 1993) mengenai preferensi tempat tinggal dan perlakuan yang diharapkan pada usia lanjut, ditemukan bahwa secara umum preferensi kaum lansia masih nampak menonjol untuk hidup bersama anak, namun preferensi mengenai *settlement* (tempat penampungan lansia) dan tinggal di rumah sendiri sudah mencapai frekuensi yang hampir sama dengan tinggal bersama anak. Hasil penelitian tersebut, mungkin dapat dikaitkan dengan budaya Asia yaitu kolektivisme. Individu dengan budaya kolektivisme cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain atau kelompok (Markus & Kitayama, 1991, dalam Matsumoto & Juang, 2004)

Selain itu, menurut penelitian Haditono & Santoto (1990, dalam Sari, 1993), lansia memilih tinggal bersama anak karena menginginkan kasih sayang, perhatian, dan kehangatan serta menganggap hal tersebut sebagai kewajiban yang wajar dari anak. Menurut hasil percakapan dengan salah satu responden, keberadaan mereka di tengah-tengah keluarga kadang merupakan hal yang membahagiakan bagi mereka karena dapat berkumpul bersama keluarga dan cucu. Bahkan mereka mengatakan bahwa mereka mempunyai prinsip “makan ga makan yang penting kumpul”.

Selain itu, hasil penelitian Moriwaki (1973), menunjukkan bahwa banyaknya jumlah *significant others* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. *Significant others* adalah orang terdekat individu, tempat individu bergantung secara emosional dan psikologis serta kepada siapa individu mampu berkomunikasi dalam hubungan dekat. Jadi, lansia yang memiliki jumlah *significant others* yang banyak dan dekat dengan mereka serta tempat lansia bisa bercerita semua hal, secara signifikan berhubungan dengan perasaan mereka terhadap kesejahteraan dirinya. Lansia yang tinggal bersama dengan anak mereka, secara langsung dekat dengan *significant others* mereka. Terdapat pula penelitian Connidis & McMullan (1993, dalam Lowenstein & Katz, 2005) menemukan bahwa orang tua yang merasa secara emosional dekat dengan anak-anak mereka lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan orang tua atau pasangan yang merasa jauh dari anaknya atau tidak punya anak. Zhang & Yu (1998, dalam Lowenstein & Katz, 2005) melaporkan bahwa di Cina, semakin dekat dan harmonis lansia dengan keluarga dan kerabat terdekat mereka, maka semakin puas pula lansia dengan hidup mereka. Oleh karena itu, mungkin kedekatan dengan *significant others* mereka juga menyebabkan kepuasan hidup mereka lebih tinggi di antara kedua kelompok responden lainnya.

Kemudian, hasil lain penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden lansia yang tinggal di panti werdha memiliki rata-rata skor yang paling rendah jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah dengan anak dan lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangan. Dari hasil percakapan dengan beberapa responden pada saat proses pengambilan data, hampir seluruh responden mengatakan bahwa mereka masuk ke panti werdha karena mereka kesepian di rumah. Orang-orang terdekat mereka seperti anak atau pasangan, sibuk bekerja di luar rumah atau pasangan mereka sudah tidak ada. Selain itu tidak ada pekerjaan atau aktivitas yang bisa mereka lakukan untuk tetap menjaga mereka agar tetap aktif. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tinggal di panti karena tidak ingin merepotkan anak-anak atau orang-orang terdekat mereka. Mungkin hal tersebut menyebabkan mereka depresi tanpa sadar saat mereka mengalami hal tersebut dan masih berdampak sampai

saat ini dan memengaruhi kepuasan hidup responden yang tinggal di panti werdha. Dalam penelitian Sok (2010) disebutkan bahwa depresi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Hal yang sama diungkapkan juga oleh penelitian Aji (2011) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan skor total depresi yang signifikan antara responden yang tinggal di panti dengan responden yang tinggal di rumah. Lansia yang tinggal di panti memiliki skor total depresi yang lebih tinggi dibanding yang tinggal di rumah.

Dari hasil analisis tambahan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, antara pria dengan wanita. Di dalam penelitian ini, wanita memiliki rata-rata skor total kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Menurut teori dalam (Sousa & Lybomirsky, 2001) wanita menunjukkan rata-rata depresi yang lebih tinggi dibanding pria namun secara bersamaan juga menunjukkan kebahagiaan yang lebih tinggi. Hal itu disebabkan karena wanita merasakan pengalaman afeksi (baik positif maupun negatif) dengan intensitas yang lebih besar dan frekuensi yang lebih banyak dari pria. Selain itu, Diener and Fujita (1995, dalam Sousa & Lybomirsky, 2001) menemukan bahwa sumber kepuasan hidup antara pria dan wanita berbeda. Sumber kepuasan hidup wanita lebih berasal dari keluarga, teman, dan akses pelayanan sosial. Sedangkan sumber kepuasan hidup pria lebih kepada pencapaian tujuan, fisik tubuh yang atletis, koneksi pertemanan yang berpengaruh, dan otoritas. Dari hasil percakapan peneliti dengan beberapa responden pria terungkap bahwa ada tujuan-tujuan yang belum mereka capai ketika mereka masih muda dan mereka saat ini cukup menyesal. Sayangnya peneliti tidak menanyakan kepada wanita sehingga tidak diketahui dengan pasti apa yg membuat mereka berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan dari 5 komponen kepuasan hidup, hanya komponen *resolution and fortitude* yang paling berbeda di antara ketiga kelompok responden. Hasil tersebut merupakan temuan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut jika terdapat penelitian selanjutnya. Selain itu kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian ini masih merupakan penelitian deskriptif sedangkan sebenarnya penelitian ini hampir mirip dengan penelitian Ji-Young (2008) di Korea pada lansia wanita di

Korea. Penelitian Ji-Young di Korea merupakan penelitian sebab akibat. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian rintisan karena masih berbentuk gambaran, maka penelitian selanjutnya bisa mengadaptasi penelitian Ji-Young untuk melihat apakah di Indonesia pemilihan tempat tinggal (*living arrangements*) juga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka diajukan beberapa saran untuk penelitian berikutnya, yaitu:

- a. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini masih belum bisa menggambarkan populasi yang diteliti karena jumlah responden yang masih terbatas. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak dan tersebar pada tiap wilayah agar lebih bervariasi dan dapat lebih menggambarkan populasi.
- b. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan wawancara yang mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya lagi mengenai aspek apa saja yang membangun kepuasan hidup lansia.
- c. Dapat dilakukan juga penelitian longitudinal untuk melihat bagaimana dinamika kepuasan hidup lansia dalam tiap perkembangannya, mulai dari lansia dini, lansia lanjut, hingga lansia tua untuk mengetahui apakah kepuasan hidup dapat meningkat sesuai pertambahan usia atau menurun atau justru menetap.

Daftar Pustaka

Aji, I. S. (2011). *Perbedaan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha dengan lanjut usia yang tinggal di rumah*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi UI.

Ardelt, M. (1997). Wisdom and Life Satisfaction in Old Age. *Journal of Gerontology Psychological Sciences Vol 528 (1)*, pp. 15-27.

Bee, H. (1997). *Lifespan Development 2nd ed.* US: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.

Borsch-Supan, A. H. (1990). *Issues in the economics of aging: A Dynamic Analysis of Household Dissolution and Living Arrangement Transitions by Elderly Americans*. University of Chicago Press. ISBN 0-226-90297-8. <http://www.nber.org/books/wise90-1>.

Brackbill, Y., Kitch, D. (1991). Intergenerational Relationships: A Social Exchange Perspective on Joint Living Arrangements Among the Elderly and Their Relatives. *Journal of Aging Studies Vol 5 (1)*, pp. 77-97. JAI Press, Inc. ISSN: 08904065.

Chen, C. (2001). Aging and Life Satisfaction. *Social Indicators Research Vol 54 (1)*, pp. 57-79.

Craven, S. (1998). *The experience of older adults looking back: A dissertation submitted to the faculty of the institute of clinical social work in partial fulfillment*. pp.i-181. Chicago: Illinois.

Davis, M. A., et.al. (1997). Living Arrangements, Changes in Living Arrangements, and Survival among Community Dwelling Older Adults. *American Journal of Public Health Vol 87 (3)*, pp. 371-377.

Gravetter, F. J., Forzano, L. B. (2009). *Research Methods for the Behavioral Sciences*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.

Georgellis, Y., Tsitsianis, N., Yin, Y. P. (2009). Personal values as mitigating factors in the link between income and life satisfaction: evidence from the European social survey. *Soc Indic Res Vol 91*, pp. 329-344. DOI 10.1007/s11205-008-9344-2

Hardywinoto., Setiabudhi, T. (1999). *Panduan Gerontologi: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia, Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Iwatsubo, Y., Derriennic, F., Cassou, B., Poitrenaud, J. (1996). Predictors of Life Satisfaction amongst Retired People in Paris. *International Journal of Epidemiology Vol 25 (1)*, pp. 160-170.

Ji-Young. A., Kyungeh, A., O'Connor, L., Wexler, S. (2008). Life Satisfaction, Self-Esteem, and Perceived Health Status Among Elder Korean Women: Focus on Living Arrangements. *Journal of Transcultural Nursing, Vol. 19 (2)*, pp. 151-160. DOI: 10.1177/1043659607313070

Kamo, Y., Zhou, M. (1994). Living Arrangements of Elderly Chinese and Japanese in the United States. *Journal of Marriage and Family, Vol 56 (3)*, pp. 544-558.

Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research (4th Ed)*. Orlando, FL: Harcourt College Publishers.

Kinsella, K., Velkoff, V. A. (2001). *An aging world: 2001*. U.S. Census Bureau, Series P95/01-1, Washington DC: U.S. Government Printing Office.

Krause, N. (2004). Lifetime Trauma, Emotional Support, and Life Satisfaction Among Older Adults. *The Gerontologist, Vol 44 (5)*, pp. 615-623.

Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications.

Lee, G. R., Won. Y. H. (1999). Living Arrangements of Older Parents in Korea. *Journal of Comparative Family Studies Vol 30 (2)*, pp. 315-328.

Lowenstein, A., Katz, R. (2005). Living arrangements, family solidarity and life satisfaction of two generations of immigrants in Israel. *Aging & Society Vol 25*, pp. 749-767. doi :10.1017/S0144686X04002892

Martin, L. G. (1989). Living Arrangements of the Elderly in Fiji, Korea, Malaysia, and the Philippines. *Demography, Vol 26 (4)*, pp. 627-643.

Maryam, S. et.al. (2008). Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Matsumoto, D., Juang, L. (2004). *Culture and Psychology 3rd ed.* CA: Wadsworth/Thomson Learning.

Melendez, J. C., Tomas, J. M., Oliver, A., Navarro, E. (2009). Psychological and physical komponenons explaining life satisfaction among the elderly: A structural model examination. *Archieves of Gerontology and Geriatrics Vol 48*, pp. 291-295. doi:10.1016/j.archger.2008.02.008

Moriwaki, S. Y., (1973). Self disclosure, significant others and psychological well-being in old age. *Journal of Health and Social Behavior Vol 14*, pp. 226-232.

Neugarten, B. L., Havighurst, R. J., Tobin, S. S. (1961). The Measurement of Life Satisfaction. pp. 134-143. Downloaded from <http://geronj.oxfordjournals.org/> at University of Queensland on May 8, 2012.

Netuveli, G., Blane, D. (2008). Quality of life in older ages. *British Medical Bulletin Vol 85*, pp. 113-126. Oxford University Press. DOI:10.1093/bmb/ldn003.

Ningiassari, I. D. (2006). *Gambaran psychological well-being pada lansia yang tinggal di panti werdha*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Palmore, E., Kivett, V. (1977). Change in Life Satisfaction: A Longitudinal Study of Persons Aged 46-70. *Journal of Gerontology Vol 32 (3)*, pp. 311-316.

Papalia, D. E., Olds, S.W., Feldman, R. D. (2004). *Human Development 9th ed.* New York: McGraw-Hill.

Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., Camp, C. J. (2007). *Adult Development and Aging 3rd ed.* NY: Mc-Graw Hill.

Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2009). *Human Development 11th Edition.* New York: McGraw Hill.

Pavot, W. & E. Diener. (1993). Review of The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Psychological Assessment, Vol 5 (2), pp. 164-172.*

Rioux, L., Werner, C. (2011). Residential satisfaction among aging people living in place. *Journal of Environmental Psychology Vol 31, pp. 158-169.* doi:10.1016/j.jenvp.2010.12.001.

Sari, A. (1993). *Kesepian pada lanjut usia: studi perbandingan antara lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di panti werdha.* Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi UI.

Schulz, R., Heckhausen, J. (1996). A life span model of successful aging. *American Psychologist 51 (7), pp. 702-714.* doi: [10.1037/0003-066X.51.7.702](https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.7.702)

Seniati, L., Yulianto, A., dan Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen.* Jakarta: PT Indeks Gramedia.

Sjamsuddin, A. M. (2007). *Sumbangan dukungan sosial terhadap kepuasan hidup pada masa pensiun.* Tugas akhir S2. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sok, S. R. (2010). Factors Influencing Life Satisfaction of Korean Older Adults Living with Family. *Journal of Gerontological Nursing Vol 36 (3), pp. 32-40*

Soraya, I. (2007). *Perbandingan psychological well-being lanjut usia yang tinggal di panti werdha, rumah anak, dan rumah sendiri.* Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sousa, L., & Lyubomirsky, S. (2001). Life satisfaction. In J. Worell (Ed.), *Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender (Vol. 2, pp. 667-676).* San Diego, CA:Academic Press.

Turner, J. S. & Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development 5th ed.* West Virginia: Harcourt Brace College Publishers International Edition.


Usui, W. M., Keil, T. J., Durig, K. R. (1985). Socioeconomic Comparisons and Life Satisfaction of Elderly Adults. *Journal of Gerontology Vol 40 (1)*, pp. 110-114.

WHO. (1959). Mental Health Problems of Aging the Aged. Sixth Report of the Expert Committee on Mental Health. WHO Technical Report Series No.17. Geneva: World Health Organization.

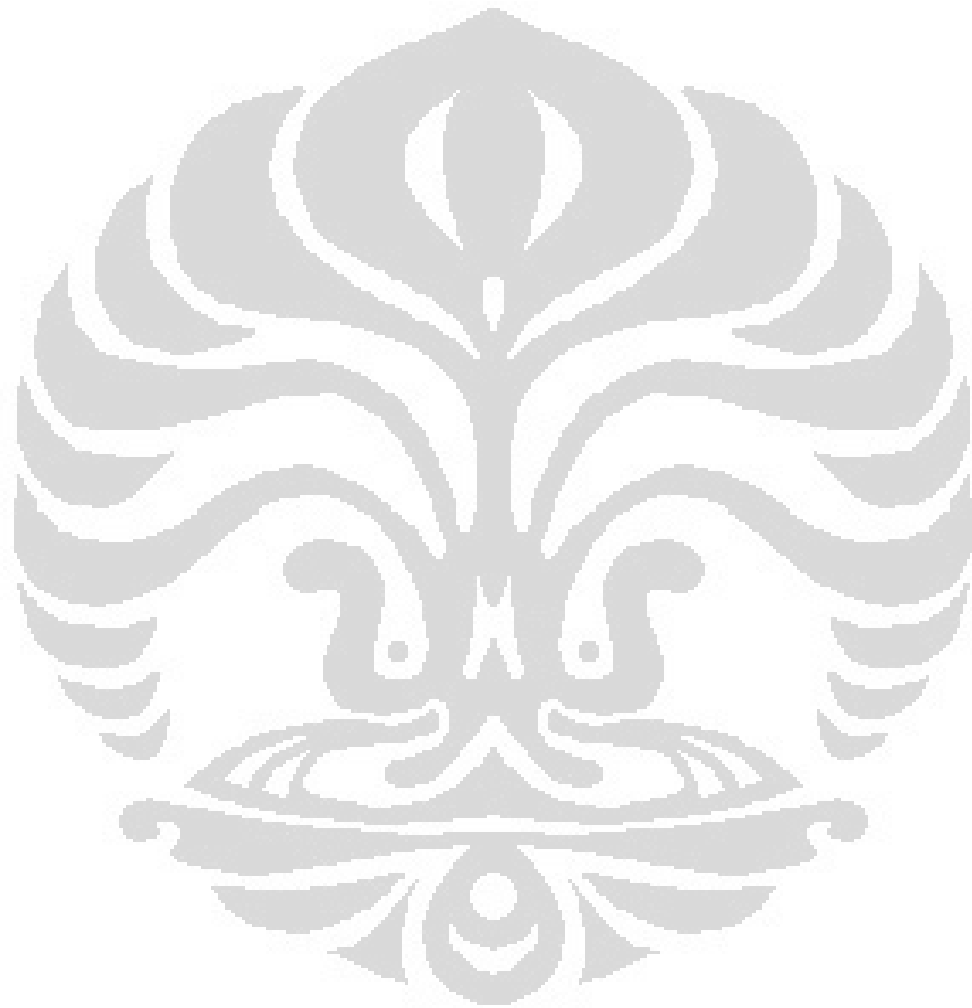
Wrightsmann, L. S. (1994). *Adult Personality Development: Theories and Concepts*. CA: Sage Publications Inc.

Undang Undang Nomor 13 tahun 1998 Republik Indonesia tentang Kesejahteraan Lansia

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/05/30/m4tiuu-wah-lansia-indonesia-masuk-lima-besar-dunia>



LAMPIRAN A



Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Berdasarkan Tempat Tinggal (n=45, One-Way Anova)

Descriptives

KepuasanHidup

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	Between-Component Variance
					Lower Bound	Upper Bound			
anak	15	14.9333	2.08624	.53866	13.7780	16.0887	11.00	18.00	
sendiri	15	13.6000	1.12122	.28950	12.9791	14.2209	11.00	15.00	
panti	15	12.6000	3.56170	.91963	10.6276	14.5724	5.00	16.00	
Total	45	13.7111	2.59915	.38746	12.9302	14.4920	5.00	18.00	
Model	Fixed Effects		2.46950	.36813	12.9682	14.4540			
	Random Effects			.67586	10.8031	16.6191			.96381

ANOVA

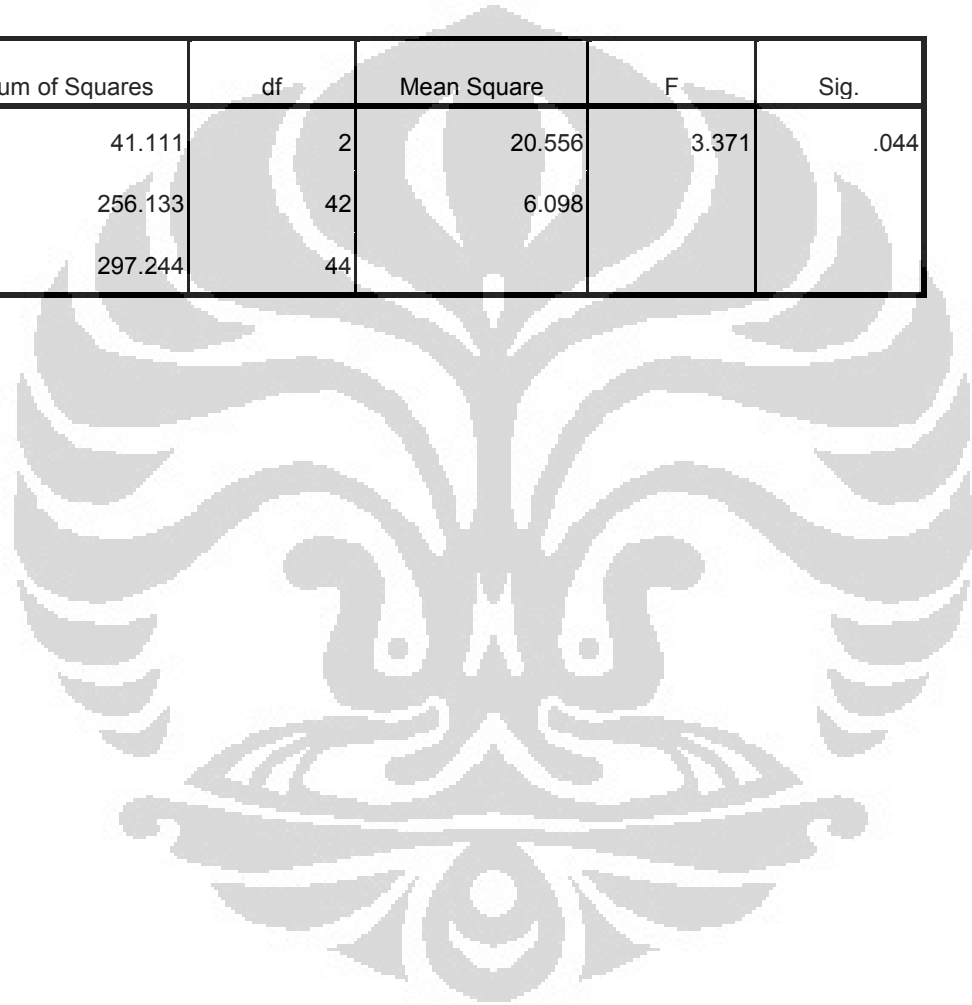
KepuasanHidup

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	41.111	2	20.556	3.371	.044
Within Groups	256.133	42	6.098		

ANOVA

KepuasanHidup

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	41.111	2	20.556	3.371	.044
Within Groups	256.133	42	6.098		
Total	297.244	44			



Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin (n=45, Independent Sample t-test)

Group Statistics				
JenisKelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KepuasanHidup laki-laki	18	12.8889	3.41086	.80395
perempuan	27	14.2593	1.74516	.33586

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
KepuasanHidup	Equal variances assumed	6.739	.013	-1.774	43	.083	-1.37037	.77226	-2.92779	.18704
	Equal variances not assumed			-1.573	22.994	.129	-1.37037	.87128	-3.17278	.43204

Gambaran Umum Kepuasan Hidup Dewasa Akhir yang Tinggal Bersama Anak (n=15, Descriptive Statistics)

Statistics

KHtinggalbersamaanak

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		14.9333
Std. Deviation		2.08624
Minimum		11.00
Maximum		18.00

KHtinggalbersamaanak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 11.00	2	13.3	13.3	13.3
13.00	1	6.7	6.7	20.0
14.00	2	13.3	13.3	33.3
15.00	4	26.7	26.7	60.0
16.00	2	13.3	13.3	73.3
17.00	3	20.0	20.0	93.3
18.00	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Gambaran Umum Kepuasan Hidup Dewasa Akhir yang Tinggal Sendiri atau Bersama Pasangan (n=15, Descriptive Statistics)

Statistics

KHtinggalsendiriataubersamapasangan

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		13.6000
Std. Deviation		1.12122
Minimum		11.00
Maximum		15.00

KHtinggalsendiriataubersamapasangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11.00	1	6.7	6.7	6.7
	12.00	1	6.7	6.7	13.3
	13.00	4	26.7	26.7	40.0
	14.00	6	40.0	40.0	80.0
	15.00	3	20.0	20.0	100.0
Total		15	100.0	100.0	

Gambaran Umum Kepuasan Hidup Dewasa Akhir yang Tinggal di Panti Werdha (n=15, Descriptive Statistics)

Statistics

KHtinggaldipanti

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		12.6000
Std. Deviation		3.56170
Minimum		5.00
Maximum		16.00

KHtinggaldipanti

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5.00	1	6.7	6.7	6.7
	7.00	2	13.3	13.3	20.0
	11.00	1	6.7	6.7	26.7
	12.00	1	6.7	6.7	33.3
	13.00	2	13.3	13.3	46.7
	14.00	1	6.7	6.7	53.3
	15.00	5	33.3	33.3	86.7
	16.00	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Tabel Perbandingan Kepuasan Hidup Antar Kelompok

Independent Sample t-test

Group Statistics

	TempatTinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TinggalBersamaAnak	anak	15	14.9333	2.08624	.53866
Vs SendiriDanPasangan	sendiriataupasangan	15	13.6000	1.12122	.28950

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TinggalBersamaAnak Vs SendiriDanPasangan	Equal variances assumed	3.130	.088	2.180	28	.038	1.33333	.61153	.08067	2.58599
	Equal variances not assumed			2.180	21.465	.040	1.33333	.61153	.06326	2.60340

Group Statistics

	TempatTinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TinggalBersama	anak	15	14.9333	2.08624	.53866
AnakVs diPanti	panti	15	12.6000	3.56170	.91963

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tinggal Bersama Anak Vs di Panti	Equal variances assumed	3.842	.060	2.189	28	.037	2.33333	1.06577	.15020	4.51647
	Equal variances not assumed			2.189	22.595	.039	2.33333	1.06577	.12642	4.54024

Group Statistics

		Tempat Tinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tinggal Sendiri atau Bersama Pasangan Vs di Panti	sendiri atau pasangan		15	13.6000	1.12122	.28950
	panti		15	12.6000	3.56170	.91963

Independent Samples Test

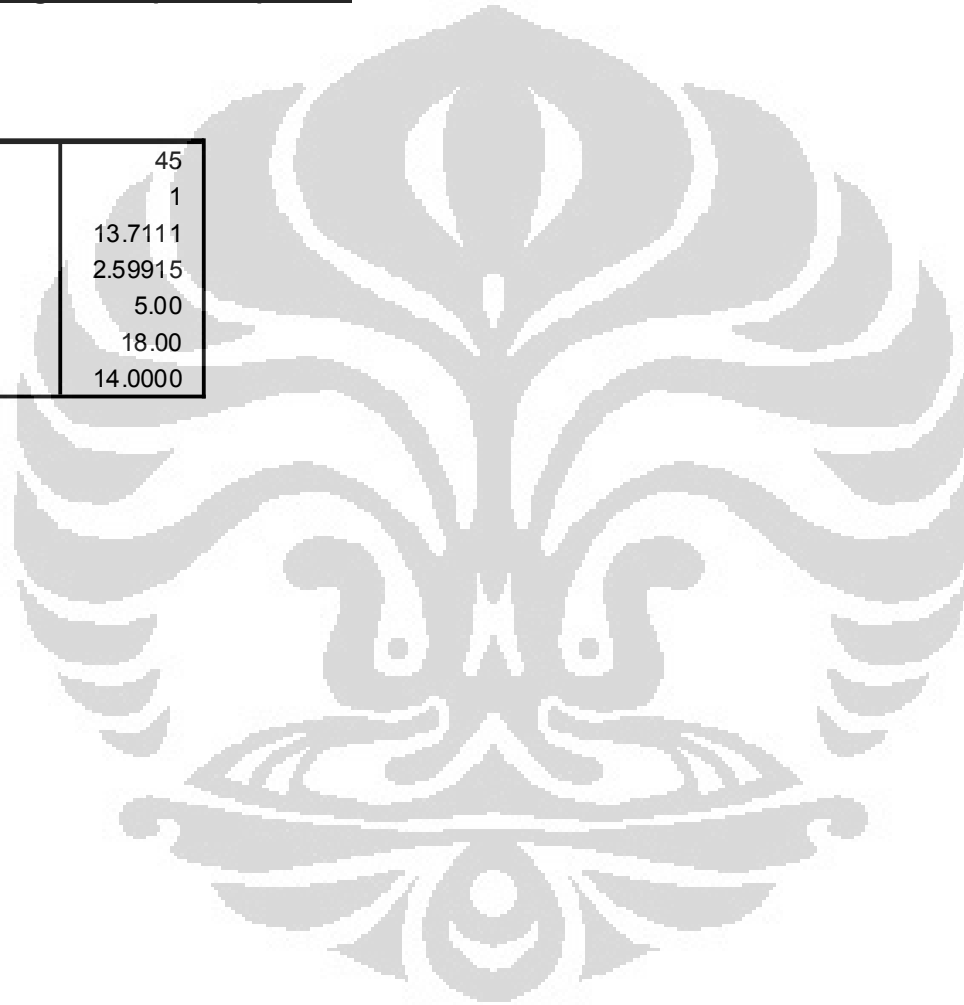
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tinggal Sendiri atau Bersama Pasangan Vs di Panti	Equal variances assumed	11.732	.002	1.037	28	.309	1.00000	.96412	-.97491	2.97491
	Equal variances not assumed			1.037	16.748	.314	1.00000	.96412	-1.03645	3.03645

Tabel Distribusi Frekuensi Tiga Kelompok Responden

Statistics

TotalSkorKepuasanHidup

N	Valid	45
	Missing	1
Mean		13.7111
Std. Deviation		2.59915
Minimum		5.00
Maximum		18.00
Percentiles	50	14.0000



Total Skor Kepuasan Hidup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5.00	1	2.2	2.2	2.2
	7.00	2	4.3	4.4	6.7
	11.00	4	8.7	8.9	15.6
	12.00	2	4.3	4.4	20.0
	13.00	7	15.2	15.6	35.6
	14.00	9	19.6	20.0	55.6
	15.00	12	26.1	26.7	82.2
	16.00	4	8.7	8.9	91.1
	17.00	3	6.5	6.7	97.8
	18.00	1	2.2	2.2	100.0
	Total		45	97.8	100.0
Missing	System	1	2.2		
Total		46	100.0		

Tabel Signifikansi per Komponen Alat Ukur *Life Satisfaction Index A*

Descriptives

ZestVsApathy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
anak	15	2.60	1.183	.306	1.94	3.26	0	4
sendiri	15	2.47	.743	.192	2.06	2.88	1	4
panti	15	2.67	1.397	.361	1.89	3.44	0	4
Total	45	2.58	1.118	.167	2.24	2.91	0	4

ANOVA

ZestVsApathy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.311	2	.156	.120	.888
Within Groups	54.667	42	1.302		
Total	54.978	44			

Descriptives

ResolutionAndFortitude

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
anak	15	3.80	.941	.243	3.28	4.32	2	5
sendiri	15	3.47	1.125	.291	2.84	4.09	1	5
panti	15	2.87	.915	.236	2.36	3.37	1	4
Total	45	3.38	1.051	.157	3.06	3.69	1	5

ANOVA

ResolutionAndFortitude

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6.711	2	3.356	3.366	.044
Within Groups	41.867	42	.997		
Total	48.578	44			

Descriptives

DesiredAndAchievedGoals

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
anak	15	3.40	.632	.163	3.05	3.75	2	4
sendiri	15	2.93	.799	.206	2.49	3.38	2	4
panti	15	2.80	.862	.223	2.32	3.28	2	4
Total	45	3.04	.796	.119	2.81	3.28	2	4

ANOVA

DesiredAndAchievedGoals

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.978	2	1.489	2.508	.094
Within Groups	24.933	42	.594		
Total	27.911	44			

Descriptives

SelfConcept

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
anak	15	1.93	.594	.153	1.60	2.26	1	3
sendiri	15	1.93	.594	.153	1.60	2.26	1	3
panti	15	1.93	.884	.228	1.44	2.42	0	3
Total	45	1.93	.688	.102	1.73	2.14	0	3

ANOVA

SelfConcept

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.000	2	.000	.000	1.000
Within Groups	20.800	42	.495		
Total	20.800	44			

Descriptives

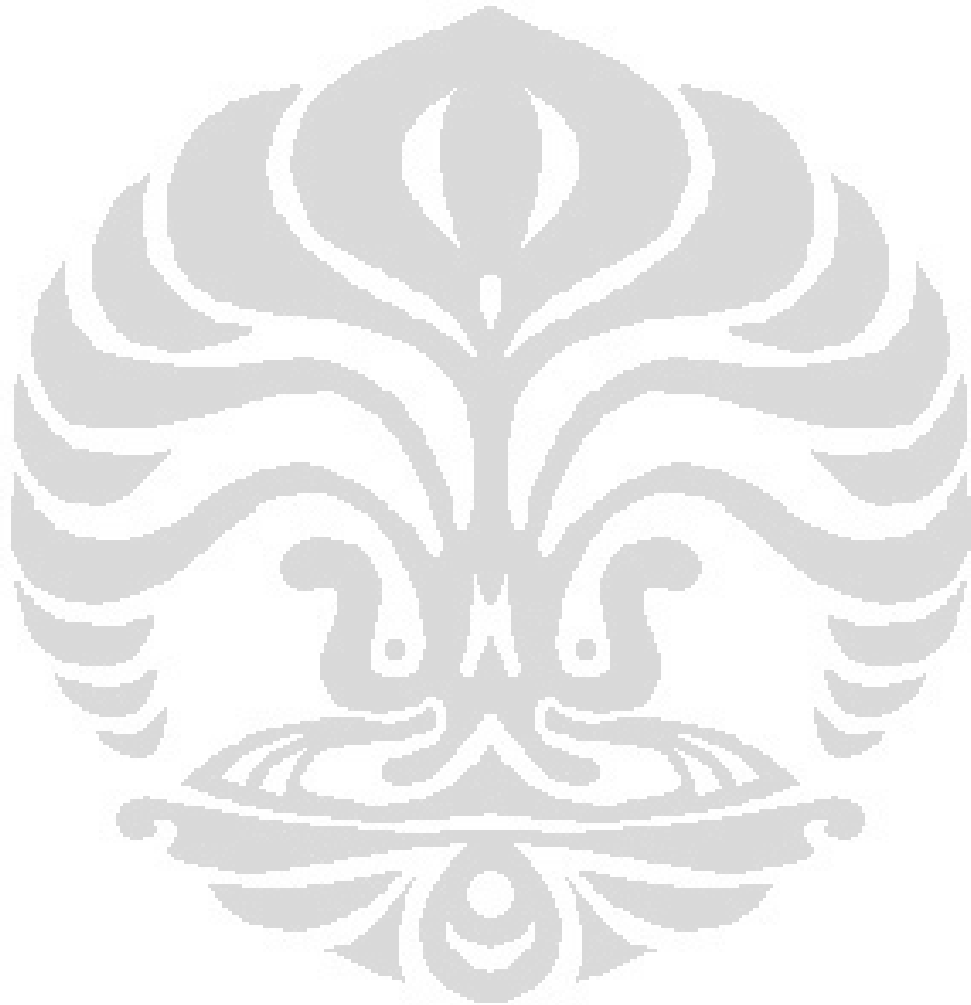
MoodTone


	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
anak	15	3.20	.862	.223	2.72	3.68	2	4
sendiri	15	2.80	.862	.223	2.32	3.28	1	4
panti	15	2.33	1.175	.303	1.68	2.98	0	4
Total	45	2.78	1.020	.152	2.47	3.08	0	4

ANOVA

MoodTone

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.644	2	2.822	2.953	.063
Within Groups	40.133	42	.956		
Total	45.778	44			





LAMPIRAN B



Selamat pagi/siang/sore/malam,

Saya Novie Indriani, adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UI yang sedang melakukan penelitian tentang kesejahteraan untuk tugas akhir. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan menjawab pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini.

Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang salah, sehingga saya mengharapkan Bapak / Ibu dapat menjawab dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang Bapak / Ibu rasakan atau alami.

Jawaban-jawaban yang Bapak / Ibu berikan sangatlah penting untuk keberhasilan penelitian ini dan akan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Data-data penelitian akan dijamin kerahasiaannya. Diharapkan Bapak / Ibu menjawab pertanyaan tersebut dengan teliti.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak / Ibu menjadi partisipan penelitian ini.

Hormat peneliti,

Novie Indriani
085695161805

Life Satisfaction Index A

Berikut adalah beberapa pernyataan tentang hidup secara umum yang dirasakan setiap orang secara berbeda. Pernyataan-pernyataan di bawah ini menggambarkan suatu kondisi yang mungkin sesuai dengan kondisi Anda. Anda diminta untuk membubuhkan **tanda silang (X)** pada salah satu kolom dari tiga pilihan kolom yang terletak di samping kanan setiap pernyataan.

Pilihan kolom:

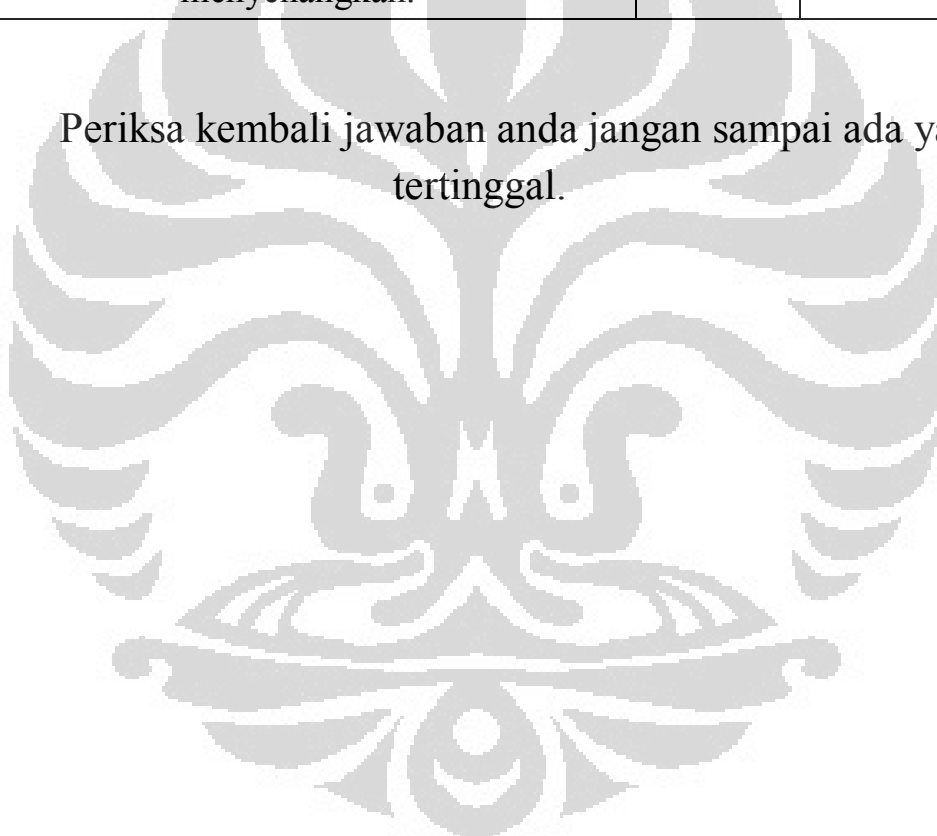
1. Beri tanda (X) pada kolom **SETUJU** jika Anda **SETUJU** dengan pernyataan tersebut.
2. Beri tanda (X) pada kolom **TIDAK SETUJU** jika Anda **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut.
3. Beri tanda (X) pada kolom **?** jika Anda **TIDAK YAKIN SETUJU ATAU TIDAK** dengan pernyataan tersebut.

No	Pernyataan	SETUJU	TIDAK SETUJU	?
1	Dengan bertambahnya usia, di luar dugaan saya ternyata banyak hal menyenangkan yang terjadi dalam hidup saya.			
2	Saya banyak mendapatkan kesempatan baik dalam hidup saya bila dibandingkan dengan orang-orang yang saya kenal.			
3	Saat ini adalah saat yang paling tidak menyenangkan dalam hidup saya.			
4	Saat ini saya masih merasakan kebahagiaan yang sama seperti ketika saya masih muda.			
5	Hidup saya mungkin akan bisa lebih bahagia dibandingkan dengan saat ini.			
6	Tahun-tahun terakhir ini adalah tahun-tahun terbaik dalam hidup saya.			

7	Kebanyakan hal yang saya lakukan adalah membosankan dan monoton.			
8	Saya mengharapkan terjadinya suatu hal yang menarik sekaligus menyenangkan bagi saya dalam waktu dekat ini.			
9	Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan masih menarik seperti dahulu.			
10	Saya merasa sudah tua dan sering merasa lelah.			
11	Menjadi tua bukanlah suatu masalah bagi saya.			
12	Bila saya melihat kehidupan saya yang lalu, saya merasa cukup puas saat itu.			
13	Saya tidak akan mengubah masa lalu saya walaupun saya diberi kesempatan untuk mengubahnya.			
14	Saya merasa banyak mengambil keputusan bodoh dalam hidup saya bila dibandingkan dengan orang seusia saya.			
15	Bila dibandingkan dengan orang-orang seusia saya, saya memiliki penampilan yang baik.			
16	Saya sudah membuat rencana untuk melakukan sesuatu dalam waktu dekat ini.			
17	Bila saya mengingat kembali kehidupan saya yang lalu, saya merasa bahwa, dalam banyak hal, saya tidak mendapatkan apa			

	yang saya inginkan.			
18	Saya sering merasa terpuruk bila dibandingkan dengan orang lain.			
19	Saya banyak mendapatkan apa yang saya harapkan dalam hidup ini.			
20	Apapun yang orang katakan, menurut saya, dengan bertambahnya usia, kehidupan manusia menjadi tidak menyenangkan.			

Periksa kembali jawaban anda jangan sampai ada yang tertinggal.



Apakah saat ini Anda masih mampu mengerjakan tugas sehari-hari (misal: tugas rumah tangga) tanpa bantuan orang lain*? Ya / Tidak

Jika Tidak, tolong Anda berikan alasannya

Aktivitas / kegiatan sehari-hari yang Anda lakukan:

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA ☺

